

**ANALISIS *RISK PROFILE*, *EARNINGS*, DAN *CAPITAL* DALAM  
MENINGKATKAN PERTUMBUHAN LABA PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE  
2012-2016**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)  
Pogram Study Manajemen*

Oleh :  
RIZKA RAMA DANIAR  
NPM : 1405160254



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mochtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238



**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 26 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

**MEMUTUSKAN**

Nama : RIZKA RAMA DANIAR  
N P M : 1405160254  
Program Studi : MANAJEMEN  
Judul Skripsi : ANALISIS *RISK PROFILE, EARNINGS, DAN CAPITAL*  
DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN LABA PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

Dinyatakan : (B/A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

**TIM PENGUJI**

Penguji I

JASMAN SYARIFUDDIN HSB, S.E., M.Si

Penguji II

LINZZY PRATAMI PUTRI, S.E., MM

Pembimbing

RADIMAN, S.E., M.Si

**PANITIA UJIAN**

Ketua

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris



ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : RIZKA RAMA DANJAR  
N.P.M : 1405160254  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Skripsi : *ANALISIS RISK PROFILE, EARNINGS, DAN CAPITAL*  
*DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN LABA*  
*PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG*  
*TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE*  
*2012-2016*

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

RADIMAN, SE, M.Si

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : RIZKA RAMA DANIAR  
N.P.M : 1405160254  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Skripsi : ANALISIS *RISK PROFILE*, *EARNINGS*, DAN *CAPITAL*  
DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN LABA PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
15 Maret 2018	BAB I : - Sistematika Penulisan di Perbaiki - Daftar Isi di Perbaiki - Tambah teori dan Jurnal		
16 Maret 2018	BAB II di Perbaiki :- Penulisan Pendekatan di Perbaiki - Tempat dan Waktu		
18 Maret 2018	BAB IV di Perbaiki : Penjelasan di Pembahasan dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.		
	BAB V di Perbaiki : Konsisten Sesuai dengan rumusan Masalah.		
20 Maret 2018	Ace Sudah Moga Hija		

Pembimbing Skripsi

RADIMAN, SE, M.Si

Medan, Maret 2018  
Diketahui / Disetujui  
Ketua Program Studi Manajemen

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

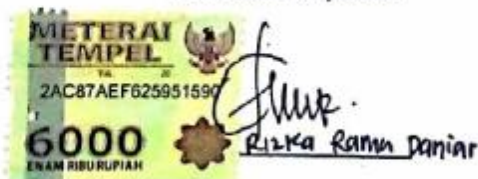
Nama : RIZKA RANA DANIAK  
NPM : 1405160254  
Konsentrasi : KEUANGAN  
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/ESP/  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan...~~10~~...<sup>February</sup>2018  
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

## ABSTRAK

**RIZKA RAMA DANIHAR. NPM. 1405160254. Analisis *Non Performing Loan*, *Return On Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio* Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 20118. Skripsi.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio *non performing loan*, *return on assets*, dan *capital adequacy ratio* dalam meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan analisis penyebab terjadinya penurunan pertumbuhan laba perusahaan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif dengan variabel yang digunakan adalah perputaran kas dan pertumbuhan laba dengan sumber data penelitian yaitu berupa data sekunder. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu data dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rasio *non performing loan* mengalami penurunan pada periode tahun 2012 dan 2014 yang sejalan dengan penurunan pertumbuhan laba, hal ini disebabkan karena masih ada peningkatan kredit bermasalah yang kategorinya yaitu kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Namun dalam hal ini nilai NPL belum sepenuhnya dapat dikatakan mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Return on assets* juga mengalami penurunan pada periode tahun 2012, 2015 dan 2016 yang sejalan dengan penurunan pertumbuhan laba, hal ini disebabkan belum mampu mengelola asset yang dimilikinya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* mengalami penurunan pada periode tahun 2012, 2014 dan 2015 yang sejalan dengan penurunan pertumbuhan laba, hal ini disebabkan masih kurang efektifnya dana yang tersalurkan oleh bank kepada deposannya. Namun hal ini nilai CAR belum sepenuhnya dapat dikatakan mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pertumbuhan laba mengalami penurunan pada tahun 2012, 2015 dan 2016 hal ini menunjukkan bahwa dalam hal ini pihak perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum mampu mengelola laba bersih tahun berjalan yang dimilikinya sehingga selama tiga tahun keuntungan yang dihasilkan belum maksimal meskipun ditahun terakhir mengalami peningkatan.

***Kata Kunci : Non Performing Loan, Return On Assets, Capital Adequacy Ratio, Pertumbuhan Laba.***

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Risk Profile, Earnings Dan Capital dalam Meningkatkan Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016**” sebagai persyaratan mutlak untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI) Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha dan berupaya dengan maksimal dan dengan segala kemampuan yang ada. Namun penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan didalamnya, untuk itu penulis dengan rasa rendah hati bersedia menerima saran dan kritik dari semua pihak yang sifatnya menambah kesempurnaan tulisan ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Teristimewa kedua orang tua saya yang saya cintai dan sayangi, AyahandaWagiman Dan Ibunda Ngatini dan Abang saya tersayang Andi Izharli serta Kakak saya Andriani yang telah banyak memberikan

perhatian, semangat, nasehat serta memotivasi saya agar jangan menyerah dan jangan lupa untuk selalu bersyukur kepada Allah dalam menjalani tahapan pendidikan dan kehidupan dari masa kecil hingga sekarang.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, SE, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Hasrudy Tanjung, SE, M.SI selaku ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Radiman, SE, M.SI selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan pada penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Selaku dosen, pegawai dan staff pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Teman- teman dekat ku Suryani, Syahfitri, Desy Arisandi, Triwikayati, Agi Ardina Sitepu, Nurfidayani Tumanggor terima kasih untuk doa'a dan memotivasi yang diberikan selama ini dan membantu ku sehingga aku bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman kos Indrian Wiranda, Ira Wahyuni, Nur Ika Fitri yang juga meberikan dukungan dan semangat dan serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



9. Teman-teman seperjuangan ku yang lain kelas D / Manajemen Pagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas hubungan pertemanan yang selama ini terjalin dan semoga tetap kompak selalu.
10. Dan untuk seluruh teman-teman khususnya stambuk 2014 yang mungkin ada atau tidak ada saling menyapa semoga bersama-sama lulus dan mendapatkan gelar sarjana dengan hasil yang memuaskan.

Semoga Allah Subhanahuwata'ala senantiasa memberikan balasan kebaikan dan pahala atas kemurahan hati dan bantuan pihak-pihak yang terkait tersebut. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya pada diri penulis dan apabila dalam penulisan terdapat kata-kata yang kurang berkenan, penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Semoga Allah Subhanahuwata'ala senantiasa melindungi dan memberikan berkah serta rahmat-Nya kepada kita semua.

Amin... Ya Rabbal'alam

Medan, Maret 2018

Penulis

RIZKA RAMA DANJAR

NPM : 1405160254

## DAFTAR ISI

### ABSTRAK

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Batasan Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
A. Uraian Teoritis .....	18
1. Pertumbuhan Laba.....	18
a. Pengertian Pertumbuhan Laba .....	20
b. Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan Laba.....	20
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba.....	21
d. Pengukuran Pertumbuhan Laba .....	22
2. <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	23
a. Pengertian <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	23
b. Penggolongan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) .....	26
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Non Performing Loan</i> (NPL) .....	29
d. Pengukuran <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	32
3. <i>Return On Assets</i> (ROA) .....	33
a. Pengertian <i>Return On Assets</i> (ROA) .....	33
b. Tujuan dan Manfaat <i>Return On Assets</i> (ROA) .....	36
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Return On Assets</i> (ROA).....	39
d. Pengukuran <i>Return On Assets</i> (ROA) .....	40
4. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (ROA) .....	41
a. Pengertian <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	41
b. Manfaat dan kelemahan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	43
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	44
d. Pengukuran <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	45
B. Kerangka Berfikir .....	46

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	50
B. Defenisi Operasional.....	50
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
D. Jenis dan Sumber Data .....	54
E. Teknik Pengumpulan Data .....	55
F. Teknik Analisis Data.....	55
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Hasil Penelitian .....	57
1. Deskriptif Data .....	57
a. Rasio <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	57
b. Rasio <i>Return On Assets</i> (ROA) .....	69
c. Rasio <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	76
d. Rasio Pertumbuhan Laba .....	82
B. Pembahasan .....	89
1. Analisis Rasio <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dalam Meningkatkan Pertumbuhan Laba.....	90
2. Analisis Rasio <i>Return On Assets</i> (ROA) dalam Meningkatkan Pertumbuhan Laba.....	91
3. Analisis <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dalam Meningkatkan Pertumbuhan Laba.....	92
4. Analisis Penyebab Penurunan Pertumbuhan Laba.....	93
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1	: Perhitungan Pertumbuhan Laba.....	5
Tabel I.2	: Perhitungan <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	7
Tabel I.3	: Perhitungan <i>Return On Assets</i> (ROA) .....	10
Tabel I.4	: Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	12
Tabel III.1	: Waktu Penelitian.....	54
Tabel IV.1	: Hasil Perhitungan <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	67
Tabel IV.2	: Hasil Perhitungan <i>Return On Assets</i> (ROA) .....	75
Tabel IV.3	: Hasil Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	81
Tabel IV.4	: Hasil Perhitungan Pertumbuhan Laba.....	88



## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	: Kerangka Berfikir .....	49
-------------	---------------------------	----

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Industri perbankan sangat mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia, untuk itu perbankan dikatakan sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara. Kemajuan bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar pula peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 1998, Pengertian dari bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank membantu aktivitas ekonomi masyarakat baik di negara maju maupun berkembang seperti dalam hal kegiatan mentransfer uang atau melakukan transaksi di dalam negeri maupun ke luar negeri, melakukan penagihan, menerima dalam segala hal bentuk pembayaran, ataupun melakukan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya. Begitu juga dengan semua sektor industri pertanian, perkebunan, perdagangan, jasa, perumahan dan sebagainya sangat membutuhkan bank sebagai mitra untuk mengembangkan usahanya.

Perbankan memiliki kedudukan yang strategis yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan

dan dapat di pertanggungjawabkan. Belajar dari krisis yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1997 dan 2008 yang mengakibatkan usaha bank mengalami kemerosotan dan secara otomatis yang mempengaruhi keuntungan atau laba bank. Laba atau rugi yang diperoleh dipandang sebagai alat ukur prestasi pada suatu perusahaan, untuk itu perlunya penilaian kesehatan bank agar kinerja suatu bank berjalan dengan lancar, terutama kinerja keuangannya yang dapat dilihat dari pertumbuhan laba pada bank. Pertumbuhan laba yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat pada bank tersebut sehingga dapat memperoleh laba yang normal.

Mengingat bank memiliki fungsi sebagai *financial intermediary*, maka bank dituntut untuk menjaga kinerjanya agar bank memperoleh kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap bank akan terwujud apabila bank mampu menjaga meningkatkan kinerjanya secara optimal. Dengan demikian bank dituntut untuk meningkatkan kinerjanya. Kekurangan modal (*capital*) merupakan gejala umum yang di alami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah di tanamkan. Pengertian kecukupan modal, atau yang sering disebut sebagai *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Bagi pemegang saham, informasi laba digunakan untuk melihat kemajuan bank yang dipimpin oleh manajemen dalam suatu periode. Sedangkan untuk

karyawan, digunakan agar mereka dapat memahami kinerja mereka, apabila bank mengalami kerugian maka mereka diharapkan melakukan perbaikan dan sebaliknya jika bank mengalami keuntungan mereka juga dapat menerima peningkatan kesejahteraan sesuai ketentuan dari manajemen. Bagi pemerintah, Pemerintah juga berkepentingan terhadap kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan. Informasi laba juga berguna untuk masyarakat luas, dimana bank yang bersangkutan dapat mereka percayai atau tidak terhadap dana yang mereka simpan di bank tersebut.

Didalam menganalisis suatu bank pada umumnya perhatian difokuskan pada kecukupan modal bank karena masalah solvensi memang penting. Namun demikian, menganalisis kualitas aktiva produktif secara cermat tidaklah kalah pentingnya. Kualitas aktiva produktif bank yang sangat jelek secara implisit akan menghapus modal bank. Walaupun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar, apabila kualitas aktiva produktifnya sangat buruk dapat saja kondisi modalnya menjadi buruk pula. Hal ini antara lain terkait dengan berbagai permasalahan seperti pembentukan cadangan, penilaian aset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait, dan sebagainya.

Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan sistem yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perbankan, dalam penelitian ini penilaian kesehatan bank menggunakan analisis hubungan yang terdiri dari aspek *Risk Profile* atau profil risiko yang diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL), aspek *Earnings* atau rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), kemudian aspek *Capital* atau permodalan diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).



Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut Hasibuan (2011, hal. 58) CAR adalah kebutuhan modal minimum bank dihyung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

Manajemen (*Management*) atau pengelolaan suatu bank akan menentukan sehat tidaknya suatu bank. Mengingat hal tersebut, maka pengelolaan suatu manajemen sebuah bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank diharapkan dapat menciptakan dan memelihara kesehatannya. Penelitian Rivai (2013, hal. 715) manajemen untuk memastikan kualitas dan tingkat kedalaman penerapan prinsip manajemen bank yang sehat, terutama yang terkait dengan manajemen umum dan manajemen resiko. Menurut Kasmir (2013, hal. 185) manajemen penilaiannya didasarkan kepada, manajemen permodalan, manajemen likuiditas dan manajemen umum.

Salah satu parameter lainnya untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan yang dikategorikan sebagai *Earning* (ROA). Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat.

Pada pelaksanaan penelitian Di Bursa Efek Indonesia perusahaan perbankan memiliki data Pertumbuhan Laba, *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berikut ini tabel

Pertumbuhan Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 adalah sebagai berikut:

**TABEL I.1**  
**Rata-rata Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Periode**  
**2012-2016 (Disajikan dalam jutaan Rp.)**

Tahun	Kode Emitmen	Laba Bersih Tahun Berjalan	Laba Tahun Sebelumnya	Pertumbuhan Laba
2012	AGRO	170.197	32.856.381	0,52%
2013		19.413.130	33.026.578	58,78%
2014		9.561.398	52.439.708	18,23%
2015		18.490.774	62.001.106	29,82%
2016		225.111.272	80.491.880	279,67%
2012	BJBR	230.609	962.695	23,95%
2013		181.830	1.193.304	15,24%
2014		43.648	1.376.387	3,17%
2015		260.930	1.120.035	23,30%
2016		172.260	1.380.965	12,47%
2012	BSWD	6.923.971.558	48.072.269.679	14,40%
2013		26.499.105.003	54.996.241.237	48,18%
2014		24.672.383.758	81.495.346.240	30,27%
2015		34.500.313	106.167.729	32,50%
2016		460.333.979	44.668.043.495	1,03%
2012	BCIC	885.150	260.445	339,86%
2013		990.450	145.595	680,28%
2014		525.961	1.136.045	46,30%
2015		14.004	662.006	2,12%
2016		42.712	676.010	6,32%
2012	BABP	3.718.063	11.318.063	328,72%
2013		71.343.964	10.396.435	686,23%
2014		16.800.151	81.740.399	20,55%
2015		33.628	54.550	61,65%
2016		1.171	8.178	14,32%

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2017 (data diolah)

Dilihat dari tabel diatas tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk (AGRO) mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai 2016. Presentase pada pertumbuhan laba pada periode tahun 2012 sebesar 0,52%, sedangkan pada periode tahun 2013 mengalami peningkatan dengan nilai pertumbuhan laba masing-masing yaitu

sebesar 58,78% dan periode 2014 mengalami penurunan sebesar 18,23%, dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2015 dan 2016 yaitu sebesar 29,82% dan 279,67%. Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2012, 2015 dan tahun 2016 yaitu sebesar 0,52%, 29,82% dan 279,67%. Dimana penurunan Pertumbuhan laba pada periode 2011, 2015 dan 2016 terjadi karena peningkatan aktiva yang digunakan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Untuk perusahaan PT. Bank Jabar Banten, Tbk (BJBR) mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai tahun 2016. Persentase Pertumbuhan Laba pada periode tahun 2012 sebesar 23,95%, sedangkan pada periode 2013 sampai 2014 mengalami penurunan sebesar 15,24% dan 3,17% kembali mengalami peningkatan pada periode 2015 sebesar 23,30%, sedangkan pada periode 2016 mengalami penurunan sebesar 23,30%. Untuk perusahaan PT. Bank of India Indonesia, Tbk (BSWD) juga mengalami fluktuasi periode 2012 sebesar 14,40%, sedangkan pada periode 2013 mengalami peningkatan sebesar 48,18%, dan untuk periode 2014 mengalami penurunan sebesar 30,27% dan pada periode 2015 mengalami peningkatan sebesar 32,50%, sedangkan pada periode 2016 mengalami penurunan sebesar 1,03%. Untuk perusahaan PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk juga (BCIC) mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai periode 2016. Presentase periode 2012 sebesar 339,86%, sedangkan 2013 mengalami peningkatan sebesar 680,28% dan periode 2014 mengalami penurunan sebesar 46,30%, sedangkan periode 2015 mengalami penurunan sebesar 2,12% dan periode 2016 mengalami peningkatan sebesar 6,32%. Untuk perusahaan PT. Bank Artos Indonesia, Tbk (BSWD) mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai 2016. Presentase pada pertumbuhan laba pada periode 2012

sebesar 328,72%, sedangkan periode 2013 mengalami peningkatan sebesar 686,23%, pada periode 2014 mengalami penurunan sebesar 20,55%, sedangkan pada periode 2015 mengalami peningkatan sebesar 61,65%, dan pada periode 2016 mengalami penurunan sebesar 14,32%. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk meningkatkan pendapatan laba yang diperoleh. Berikut ini tabel *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 adalah sebagai berikut:

**TABEL I.2**  
**Rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) Perusahaan Perbankan Periode 2012-2016 (Disajiakn dalam jutaan Rp.)**

Tahun	Kode Emitmen	Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL
2012	AGRO	92.606.864	2.519.265.377	3,68%
2013		81.444.065	3.589.219.037	2,27%
2014		92.980.197	4.606.791.854	2,02%
2015		113.336.491	5.980.513.775	1,90%
2016		234.368.928	8.139.613.325	2,88%
2012	BJBR	38.332.712	1.909.811	2,00%
2013		3.128.552	48.902.340	6,40%
2014		4.045.718	54.017.114	7,49%
2015		3.863.027	60.487.542	6,39%
2016		46.509.360	63.419.185	73,34%
2012	BSWD	227.284.816	1.825.422.913	12,45%
2013		34.868.825	2.547.310.331	1,37%
2014		27.559.967.326	312.866.982	8,81%
2015		191.332.047	3.401.455.412	5,63%
2016		308.214.862	2.191.947.749	14,06%
2012	BCIC	201.703	10.946.347	1,84%
2013		1.003.491	10.128.316	9,91%
2014		609.630	7.234.672	8,43%
2015		190.642	9.176.579	2,08%
2016		190.642	10.698.065	1,78%
2012	BABP	106.013.253	5.043.064.872	2,10%
2013		138.060.816	5.378.179.402	2,57%
2014		128.402	6.128.833	2,10%
2015		37.962	7.047.265	0,54%
2016		52.521	7.941.795	0,66%

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2017 (data diolah)



Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dalam perkembangannya pada perusahaan perbankan pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk (AGRO) mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai 2016. Presentase pada *Non Performing Loan* (NPL) pada periode tahun 2012 sebesar 3,68%, sedangkan pada periode tahun 2013 mengalami penurunan pada periode 2014 dan 2015 dengan nilai *Non Performing Loan* (NPL) masing-masing yaitu sebesar 2,02% dan periode 2014 sebesar 1,90% dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,88%. Penurunan *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2013, 2015 dan tahun 2016 disebabkan oleh adanya peningkatan kredit bermasalah yang kategorikan termasuk dalam kredit pinjaman kurang lancar, diragukan dan macet dalam hal untuk membayar. Untuk perusahaan PT. Bank Jabar Banten, Tbk (BJBR) mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai tahun 2016. Persentase *Non Performing Loan* (NPL) pada periode tahun 2012 sebesar 2,00%, sedangkan pada periode 2013 sampai 2014 mengalami peningkatan sebesar 6,40% dan 7,49% kembali mengalami penurunan pada periode 2015 sebesar 6,39%, sedangkan pada periode 2016 mengalami peningkatan 2016 sebesar 73,34%. Untuk perusahaan PT. Bank of India Indonesia, Tbk (BSWD) juga mengalami fluktuasi periode 2012 sebesar 12,45%, sedangkan pada periode 2013 mengalami penurunan sebesar 1,37%, dan untuk periode 2014 mengalami peningkatan sebesar 8,81% dan pada periode 2015 mengalami penurunan sebesar 5,63%, sedangkan pada periode 2016 mengalami peningkatan sebesar 14,06%. Untuk perusahaan PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk (BCIC) juga mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai periode 2016. Presentase *Non Performing Loan* (NPL) periode 2012 sebesar 1,84%, sedangkan

2013 mengalami peningkatan sebesar 9,91% dan periode 2014 mengalami penurunan sebesar 8,43%, sedangkan periode 2015 sampai periode 2016 mengalami penurunan sebesar 2,01% dan 1,78%. Untuk perusahaan PT. Bank Artos Indonesia, Tbk (BABP) mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai 2016. Presentase *Non Performing Loan* (NPL) pada periode 2012 sebesar 2,10%, sedangkan periode 2013 mengalami peningkatan sebesar 2,57%, pada periode 2014 mengalami penurunan sebesar 2,10%, sedangkan pada periode 2015 mengalami penurunan sebesar 0,54%, dan pada periode 2016 mengalami penurunan sebesar 0,66%. Penurunan *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2013, 2015 dan tahun 2016 disebabkan oleh adanya peningkatan kredit bermasalah yang kategorikan termasuk dalam kredit pinjaman kurang lancar, diragukan dan macet dalam hal untuk membayar menunjukkan bahwa bank kurang mampu dalam mengelola kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank tersebut hinggalab menurun karena tingkat *Non Performing Loan* (NPL) ikut mempengaruhi pencapaian laba suatu bank.

Standar rata-rata penilaian tingkat NPL adala <2% sudah dianggap baik. Semakin tinggi NPL maka semakin buruk kualitas aktiva produktif bank tersebut yang akan mempengaruhi biaya dan permodalan bank tersebut karena dengan NPL yang tinggi akan membuat bank mempunyai kewajiban dan harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produk) yang terbentuk. Sebaliknya semakin rendah tingkat NPL suatu bank mengindikasikan bahwa pihak manajemen bank sudah baik dalam mengelola kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank tersebut.

Berikut ini tabel *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 adalah sebagai berikut:

**TABEL I.3**

**Rata-rata *Return On Assets* (ROA) Perusahaan Perbankan Periode 2012-2016 (Disajiakn dalam jutaan Rp.)**

Tahun	Kode Emitmen	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	ROA
2012	AGRO	51.471.054	4.040.140.235	1,27%
2013		71.589.231	5.124.070.015	1,40%
2014		85.353.649	6.385.191.484	1,34%
2015		110.795.268	8.364.502.563	1,32%
2016		141.265.512	11.377.960.721	1,24%
2012	BJBR	1.512.499	70.840.878	2,14%
2013		1.752.874	70.958.233	2,48%
2014		1.438.490	70.836.537	2,03%
2015		1.766.398	88.697.430	1,99%
2016		146.333.908	102.318.457	143,02%
2012	BSWD	73.921.748	2.540.740.993	2,91%
2013		109.583.379	3.601.335.866	3,04%
2014		142.022.485	5.199.184.618	2,73%
2015		47.601.231.850	6.087.482.780	781,95%
2016		575.044.299	4.306.073.549	13,35%
2012	BCIC	144.081	15.240.091	0,95%
2013		1.112.976	14.576.094	7,64%
2014		669.934	12.682.021	5,28%
2015		651.750	13.183.503	4,94%
2016		712.188	16.065.303	4,43%
2012	BABP	6.010.082	7.433.803	80,84%
2013		66.541.664	8.165.865	814,88%
2014		70.033	9.430	742,66%
2015		11.188	12.137	92,18%
2016		13.135	13.057	100,60%

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2017 (data diolah)

Dilihat dari tabel diatas tingkat *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk (AGRO) mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai 2016. Presentase pada *Return on Assets* (ROA) pada periode tahun 2012 sebesar 1,27%, sedangkan pada periode tahun 2013 mengalami peningkatan dengan nilai *Return On Assets* (ROA) masing-

masing yaitu sebesar 1,40% dan periode 2014, 2015 dan periode 2016 mengalami penurunan sebesar 1,34%, 1,32% dan 1,24%. Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2013, 2015 dan tahun 2016 yaitu sebesar 1,40%, 1,32% dan 1,24%. Dimana penurunan *Return On Assets* (ROA) pada periode 2013, 2015 dan 2016 terjadi karena peningkatan aktiva yang digunakan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Untuk perusahaan PT. Bank Jabar Banten, Tbk (BJBR) mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai tahun 2016. Persentase *Return On Assets* (ROA) pada periode tahun 2012 sebesar 2,14%, sedangkan pada periode 2013 mengalami peningkatan sebesar 2,48%, dan pada periode 2014 sampai 2015 mengalami penurunan sebesar 2,03% dan 1,99% kembali mengalami peningkatan pada periode 2016 sebesar 143,02%. Untuk perusahaan PT. Bank of India Indonesia, Tbk (BSWD) juga mengalami fluktuasi periode 2012 sebesar 12,91%, sedangkan pada periode 2013 mengalami peningkatan sebesar 3,04%, dan untuk periode 2014 mengalami penurunan sebesar 2,73% dan pada periode 2015 mengalami peningkatan sebesar 781,95%, sedangkan pada periode 2016 mengalami penurunan sebesar 13,35%. Untuk perusahaan PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk (BCIC) juga mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai periode 2016. Presentase periode 2012 sebesar 0,95%, sedangkan 2013 mengalami peningkatan sebesar 7,64% dan periode 2014, 2015 dan 2016 mengalami penurunan sebesar 5,28%, 4,94% dan 4,43%. Untuk perusahaan PT. Bank Artos Indonesia, Tbk (BABP) mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai 2016. Presentase pada *Return On Assets* (ROA) pada periode 2012 sebesar 80,84%, sedangkan periode 2013 mengalami peningkatan sebesar 814,88%, pada periode 2014 mengalami penurunan sebesar 742,66%, sedangkan pada periode

2015 mengalami penurunan sebesar 92,18%, dan pada periode 2016 mengalami peningkatan sebesar 100,60%. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk meningkatkan pendapatan laba yang diperoleh. Semakin besar *Return On Assets* (ROA), maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai.

Berikut ini tabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 adalah sebagai berikut:

**TABEL I.4**  
**Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Perusahaan Perbankan Periode 2012-2016 (Disajikan dalam jutaan Rp.)**

Tahun	Kode Emitmen	Modal Aktiva	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	CAR
2012	AGRO	354.192.967	2.393.132.967	14,80%
2013		843.207.216	39.044.012.931	2,16%
2014		902.376.278	4.733.908.205	19,06%
2015		1.370.673.905	6.196.867.449	22,12%
2016		1.966.244.530	8.303.739.379	23,68%
2012	BJBR	4.572.375	20.053.269	22,80%
2013		5.340.417	26.097.356	20,46%
2014		5.759.136	28.614.349	20,13%
2015		6.744.185	32.298.619	20,88%
2016		8.508.507	36.471.170	233,08%
2012	BSWD	341.701	1.432.896	23,85%
2013		411.619	2.494.184	16,50%
2014		515.201	3.326.434	15,48%
2015		897.975	3.764.616	23,85%
2016		1.032.390	2.992.627	34,50%
2012	BCIC	1.054.779	9.944.717	10,60%
2013		1.398.860	9.167.849	15,26%
2014		1.055.792	7.010.087	15,06%
2015		1.441.814	8.566.658	16,83%
2016		1.824.602	11.471.252	15,91%
2012	BABP	608.639	5.428.407	11,21%
2013		761.724	5.821.343	15,09%
2014		1.195.676	5.908.369	20,24%
2015		1.495.512	7.410.502	20,18%
2016		1.681.386	7.847.156	21,43%

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2017 (data diolah)

Selanjutnya terlihat dari tabel diatas bahwa tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk (AGRO) mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai 2016. Presentase pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode tahun 2012 sebesar 14,80%, sedangkan pada periode tahun 2013 mengalami penurunan dengan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) masing-masing yaitu sebesar 2,16% dan periode 2014, 2015 dan periode 2016 mengalami peningkatan sebesar 19,06%, 122,12% dan 23,68%. Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2013, 2015 dan tahun 2016 yaitu sebesar 2,16%, 19,06% dan 23,68%. Untuk perusahaan PT. Bank Jabar Banten, Tbk (BJBR) mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai tahun 2016. Persentase *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode tahun 2012 sebesar 22,80%, sedangkan pada periode 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan sebesar 20,46%, 20,13% dan 20,88%, pada periode 2016 mengalami peningkatan sebesar 233,08%. Untuk perusahaan PT. Bank of India Indonesia, Tbk (BSWD) juga mengalami fluktuasi periode 2012 sebesar 23,85%, sedangkan pada periode 2013 dan 2014 mengalami penurunan sebesar 16,50% dan 15,48% dan pada periode 2015 dan 2016 mengalami peningkatan sebesar 781,95% dan 34,50%. Untuk perusahaan PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk (BCIC) juga mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai periode 2016. Presentase periode 2012 sebesar 10,60%, sedangkan 2013, 2014 dan 2015 mengalami peningkatan sebesar 15,26%, 15,06% dan 16,83%, periode 2016 mengalami penurunan sebesar 15,91%. Untuk perusahaan PT. Bank Artos Indonesia, Tbk (BABP) mengalami fluktuasi selama periode 2012 sampai 2016. Presentase pada *Return On Assets* (ROA) pada periode 2012 sebesar 11,21%, sedangkan periode

2013 sampai 2014 mengalami peningkatan sebesar 15,09% dan 20,24%, pada periode 2015 mengalami penurunan sebesar 20,18%, sedangkan pada periode 2016 mengalami peningkatan sebesar 21,43%. Hal ini disebabkan karena mengalami peningkatan karena modal aktiva disebabkan oleh peningkatan aktiva tertimbang menurut risiko sehingga mengakibatkan peningkatan pula terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penurunan CAR pada periode 2013, 2015 dan 2016 hal ini disebabkan karena bank masih kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah modal yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa dana yang ada di bank lebih banyak menganggur daripada disalurkan dalam bentuk modal, yang pada akhirnya menurunkan laba yang dihasilkan oleh bank

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Risk Profile, Earnings, dan Capital Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) mengalami penurunan pada tahun 2012 dan 2014 disebabkan oleh adanya peningkatan kredit bermasalah yang dikategorikan termasuk dalam kredit kurang lancar, diragukan dan macet.

2. Rasio *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan pada tahun 2012, 2015 dan 2016 karena peningkatan aktiva yang digunakan tidak diikuti dengan peningkatan laba pada perusahaan.
3. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan pada tahun 2012, 2014 dan 2015 hal ini disebabkan karena bank masih kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah modal aktiva yang ada.
4. Rasio Pertumbuhan Laba mengalami penurunan pada tahun 2012, 2015 dan 2016 karena peningkatan laba bersih tahun berjalan untuk tidak diikuti oleh perusahaan.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Dengan kemampuan dan keterbatasan waktu yang dimiliki agar terfokus dalam pembahasannya, maka peneliti perlu membatasi permasalahannya, penulis membatasi periode laporan keuangan dalam penelitian ini yaitu hanya pada periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dengan mengangkat permasalahannya pada perusahaan yaitu tentang:

- a. Rasio *Non Performing Loan* (NPL)
- b. Rasio *Return On Assets* (ROA)
- c. Rasio *Capital Adequacy* (CAR)
- d. Pertumbuhan Laba



## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Rasio *Risk Profile (Non Performing Loan)* dalam meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- b. Bagaimana Rasio *Earnings (Return on Assets)* dalam meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- c. Bagaimana Rasio *Capital (Capital Adequacy Ratio)* dalam meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- d. Apakah terjadinya penurunan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis dan mengetahui *Risk Profile (Non Performing Loan)* dalam meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk menganalisis dan mengetahui *Earnings (Return On Assets)* dalam meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- c. Untuk menganalisis dan mengetahui *Capital (Capital Adequacy Ratio)* dalam meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk menganalisis dan mengetahui alasan terjadinya penurunan Pertumbuhan laba dengan pengukuran pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- a. Manfaat Praktis

Sebagai masukan untuk membuat perencanaan dan kebijakan yang tepat dimasa mendatang guna perbaikan berdasarkan hasil penelitian kinerja yang telah dilakukan penulis.

- b. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan perbandingan dan memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian sejenis. Bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan melatih diri dalam memecahkan masalah secara ilmiah dalam ilmu pengetahuan ekonomi, khususnya tentang analisa keuangan dan manajemen keuangan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teori**

##### **1. Pertumbuhan Laba**

###### **a. Pengertian Pertumbuhan Laba**

Laba adalah perbedaan antara pendapatan (*revenue*) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting karena laba mengindikasikan sejauh mana perusahaan mampu secara efektif mengelola penerimaan dengan pengorbanan berbagai sumber daya.

Menurut Harahap (2008, hal. 263) menyebutkan bahwa :

“Laba adalah merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan”.

Sementara Hamidu (2013, hal. 148) menyatakan bahwa “Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam presentase. Pertumbuhan laba dari tahun ke tahun dapat dijadikan sebagai alat ukur efisiensi manajemen dan membantu meramalkan arah masa depan suatu perusahaan dan juga pembagian dividen di masa depan”.

Oleh karena itu, Pertumbuhan laba dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan.

Menurut Harahap (2011, hal.98) menyebutkan bahwa :

“Laba Merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik dan investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk bagi investor”.

Untuk mengetahui bagaimana laba mengalami pertumbuhan diperlukan paling sedikit dua periode pada saat bank mengalami laba, karena dari situ dapat kita bandingkan antara laba pada tahun sekarang dengan laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang baik mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang baik pula, khususnya perbankan. Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba bersih tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba bersih tahun sebelumnya.

Dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan juga bahwa Pertumbuhan laba sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para *stakeholder*. Pertanggungjawaban itu juga harus disertai dengan usaha untuk memperoleh kepercayaan masyarakat terhadap dana yang telah dipercayakan kepada bank tersebut. Pertumbuhan laba ini dapat dilihat seberapa besar laba tahun sekarang dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya. Selain itu juga penemuan tingkat kesehatan suatu bank, karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari *asset* yang dananya sebagai besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas, laba sebagai alat prediktif yang membantu peramalan mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang.

## **b. Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan Laba**

### **1) Tujuan Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba memiliki tujuan, yang salah satunya untuk untuk mengukur kinerja tersebut bagi perusahaan yang sangat di perlukan karena untuk menunjang kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Taswan (2013, hal. 196) tujuan penggunaan rasio pertumbuhan laba bagi perusahaan:

- a) Sebagai ukuran keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
- b) Perumusan strategi yang lebih efektif dalam artian dapat memprediksi tujuan-tujuannya.
- c) Manajemen keuangannya yang lebih efektif.

Menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan lab mempunyai tujuan dalam hal untuk mengukur keberhasilan yang lebih efektif dalam perkembangan yang ada diperusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan dalam mengambil tujuan perusahaan.

### **2) Manfaat Pertumbuhan Laba**

Selain tujuan rasio pertumbuhan laba juga memiliki manfaat rasio pertumbuhan laba, tidak hanya bagi pemilik usaha tetapi juga pihak luar perusahaan yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Suwardjono (2007, hal. 320) manfaat yang diperoleh adalah:

- a) Mengetahui kenaikan kapital dalam suatu periode yang berasal dari kegiatan produktif
- b) Mengetahui pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomi kapital mula-mula
- c) Mengetahui pengukur kinerja daei laporan keuangan perusahaan yang telah terjadi peningkatan atau penurunan

Menurut (Angkoso 2007, hal. 204) manfaat pertumbuhan laba adalah:

- a) Untuk membantu pengembalian keputusan perbankan
- b) Untuk dapat diukur berdasarkan transaksi yang didukung bukti obyektif
- c) Untuk dipandang manfaat pengendalian terutama pertanggungjawaban kepada
- d) manajemen

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan Laba dapat perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya deviden yang akan dibayar di masa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan, sehingga memberikan peluang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitas.

Menurut Angkoso (2007, hal. 98) “Faktor faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu:

- 1) Besarnya perusahaan
- 2) Umur perusahaan
- 3) Tingkat leverage
- 4) Tingkat penjualan
- 5) Perubahan laba di masa lalu

Sedangkan menurut Oktanto dan Nuryatno (2014, hal. 168) “faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah:

Perubahan laba yang tinggi, mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian deviden perusahaan tinggi pula.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba untuk mengetahui naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual perunit, naik turunnya harga pokok penjualan, naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual. Naik turunnya tingkat bunga pinjaman.

#### **d. Pengukuran Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam presentase. Pertumbuhan laba dari tahun ke tahun dapat dijadikan sebagai alat ukur efisiensi manajemen dan membantu meramalkan arah masa depan suatu perusahaan dan juga pembagian dividen di masa depan. Pertumbuhan laba dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan.

Menurut Harahap (2008, hal. 263) “Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan”.

Menurut Hamidu (2013, hal. 156) “Untuk mengetahui bagaimana laba mengalami pertumbuhan diperlukan paling sedikit dua periode pada saat bank mengalami laba, karena dari situ dapat kita bandingkan antara laba pada tahun sekarang dengan laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang baik

mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang baik pula, khususnya perbankan. Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba bersih tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba bersih tahun sebelumnya". Adapun alat ukur yang digunakan rasio untuk mengukur Pertumbuhan laba yaitu sebagai berikut :

$$\Delta Y = \frac{Y_t - Y_{(t-1)}}{Y_{(t-1)}} \times 100\%$$

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa seberapa besar laba bersih tahun berjalan yang diberikan kepada perusahaan untuk digunakan sebagai analisis alporan keuangan yang menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Penilaian atas kinerja perusahaan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang nantinya dapat memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan tersebut.

## **2. *Non Performing Loan* (NPL)**

### **a. Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)**

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu indikator penting dalam mempengaruhi tingkat profitabilitas dengan melihat tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut. Berdasarkan Pasal 1 butir 12 UU No.10 Tahun 1998 dan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, pengertian dari kredit adalah :



“Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarakan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Menurut Kamus Bank Indonesia, Non Performing Loan (NPL) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang di klasifikasikan kurang lancar, diragukan, dan macet.

Menurut PSAK No.31, disebutkan bahwa kredit *Non Performing* adalah :

“Kredit yang pembayarannya angsuran pokok dan bunganya telat lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Secara luas non performing loan didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya”.

Sedangkan menurut Rivai (2013, hal. 389) menyatakan bahwa :

“*Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah adalah merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank atau dapat dikatakan sebagai tingkat kredit macet bank tersebut, semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan karena terjadi tingkat pengembalian kredit macet, namun sebaliknya apabila *Non Performing Loan* (NPL) semakin rendah maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan”.

Sehubungan dengan peran bank menanggung risiko kredit. Hal ini dijelaskan dalam pasal 37 ayat (1) UU Perbankan Indonesia yang menyatakan bahwa penyaluran dana berdasarkan prinsip bank yang mengandung risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan bank apabila kredit tersebut dinyatakan bermasalah. Kredit bermasalah dalam jumlah besar akan menurunkan tingkat operasi bank tersebut.

Apabila penurunan kredit dan profitabilitas sudah sangat parah sehingga mempengaruhi likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas bank maka kepercayaan para penitip dana kepada bank akan menurun. Apabila kredit sangat besar dan kemudian cadangan yang dibentuk pun juga ikut besar maka akan berakibat pada modal bank yang kemudian berpengaruh negatif sehingga laba yang diperoleh pun otomatis juga akan ikut terganggu.

Menurut Rivai (2013, hal. 475) “Setiap bank tidak mengharapkan terjadinya NPL, namun dalam kegiatan usaha, walaupun telah dilaksanakan dengan baik, pasti masih ada resiko-resiko lain yang tidak terprediksi sebelumnya dalam perencanaan awal. Perkembangan pemberian kredit bermasalah yang paling tidak menggembirakan bagi pihak bank adalah apabila kredit yang diberikannya ternyata menjadi bermasalah.. Hal ini terutama disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk memberikan pinjaman yang lebih lewat waktu yang akan mendatang yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yang dalam perjanjian.

Keputusan pemberian kredit tergantung pada fungsi pokok bank yang bersangkutan, karena setiap bank mempunyai fungsi pokok yang berbeda-beda seperti yang tercantum dalam anggaran dasar pendirinya masing-masing. Dengan pemberian kredit kepada masyarakat diharapkan perekonomian dapat ditingkatkan, dimana hal ini sangat penting bagi kelancaran pengembalian kredit dari para debitur. Diketahui bahwa apabila kelancaran pengembalian kredit terhambat maka akan dampak tidak baik juga bagi perbankan yang dapat menyebabkan kredit macet.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang tidak menepati jadwal pembayaran sehingga terjadinya tunggakan yang mengakibatkan turunya probitabilitas. Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka profitabilitas akan semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah *Non Performing Loan* (NPL) maka probilitas akan semakin tinggi.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DpbS tahun 2007 tujuan rasio NPL adalah untuk mengukur permasalahan kredit yang dihadapi bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan kualitas kredit bank rendah semakin buruk.

#### **b. Penggolongan Kualitas Kredit**

Menurut Muhammad (2007, hal.165) “Kredit golongan perhatian khusus, kurang lancar, diraguakn dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak. Kelancaran nasabah membayar pinjaman maupun bagi hasil atau profit margin kredit yang menyebabkan adanya kolektabilitas kredit di kategorikan menjadi macam, yaitu:

- 1) Lancar atau kolektibilitas 1
- 2) Kurang lancar kolektibilitas 2
- 3) Diragukan atau kolektibilitas 3
- 4) Perhatian khusus atau kolektibilitas 4
- 5) Macet atau kolektibilitas 5

Menurut Rivai (2007,hal. 48) ada beberapa pergolongan kualitas kredit yaitu:

- 1) Kredit Lancar (*Pass*)

- 2) Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)
- 3) Kurang Lancar (*Substandard*)
- 4) Diragukan (*Doubtful*)
- 5) Macet (*Loss*)

Adapun penjelasan dari masing-masing penggolongan kualitas kredit diatas yaitu sebagai berikut :

1. Kredit Lancar (*pass*)

Kredit digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Pembayaran pinjaman pokok atau bunga tepat waktu
- 2) Memiliki mutasi rekening yang aktif
- 3) Bagian dari kredit yang dijamin dengan jaminan tunai

2. Dalam perhatian khusus (*special mention*)

Artinya suatu kredit dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antar lain:

- 1) Terdapat tunggakan kredit atau bunga yang belum melampaui 90 hari
- 2) Didukung pinjaman lain
- 3) Mutasi rekening nrelatif aktif

3. Kurang Lancar (*substandard*)

Kredit digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat tunggakan pinjaman atau bunga yang telah melampaui 90 hari

- 2) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
- 3) Dokumentasi pinjaman yang lemah

4. Diragukan (*doubtful*)

Kredit yang diragukan apabila terdapat kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat tunggakan peminjaman atau bunga yang telah 180 hari
- 2) Terjadi wan prestasi lebih dari 180 hari
- 3) Terjadi kapitalitas bunga

5. Macet (*loss*)

Kredit yang digolongkan macet apabila terdapat kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat tunggakan pinjaman atau bunga yang telah melampaui 270 hari
- 2) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- 3) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar

Itikad nasabah untuk menyelesaikan kredit bermasalah, dinilai berdasarkan penilaian mengenai kemauan bank dan kesediaannya, antara lain:

- 1) Berinisiatif dan aktif melakukan negosiasi dengan bank.
- 2) Melakukan full disclosure mengenai keadaan perusahaan dan grupnya kepada nasabah.
- 3) Memikul beban kerugian yang akan ditetapkan sebagai hasil negosiasi.
- 4) Mempunyai rencana restrukturisasi atau menyampaikan rencana restrukturisasian untuk dibicarakan dengan baik.

Restrukturisasi kredit ini dilakukan apabila bank mempunyai keyakinan bahwa debitur masih memiliki prospek usaha yang baik dan mampu memenuhi kewajibannya setelah dilakukan restrukturisasi. Menurut Bastian (2007, hal. 268), “ Restrukturisasi kredit ini dapat dilakukan dengan banyak cara, antara lain melalui modifikasi syarat-syarat kredit, penambahan fasilitas kredit, pengembalian aset, agunan debitur, konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Restrukturisasi dalam arti luas mencakup perubahan struktur organisasi, manajemen, operasional, sistem dan prosedur, keuangan, aset, utang, pemegang saham dan sebagainya.

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL)**

Kredit bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank jika tidak ditangani dengan baik, oleh karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkesinambungan. Kredit bermasalah menimbulkan biaya yang menjadi beban dan kerugian bagi bank. Peranan sektor perbankan adalah kepentingan masyarakat pemilik dana (*surplus spending unit*) dengan masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*).

Menurut Mahmoedin (2010, hal. 52) faktor-faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah adalah:

1. Faktor Internal
2. Faktor Eksternal

Adapun penjelasan dari masing-masing penyebab kredit bermasalah di atas yaitu sebagai berikut:

a) Faktor Internal

Faktor internal perbankan yang menyebabkan kredit bermasalah ialah adanya kelemahan atau kesalahan dalam bank itu sendiri, yang terdiri dari:

1) Kebijakan pemberian pembiayaan yang terlalu ekspansif

Peningkatan penghimpunan dana dari pihak ketiga yang cukup pesat menyebabkan beberapa bank melakukan pertumbuhan kredit bermasalah yang melebihi tingkat wajar. Hal ini, disebabkan untuk menghindari terjadinya pengumpulan dana, seharusnya bank tetap melakukan kebijakan pemberian kredit bermasalah dengan prosedur berhati-hati untuk menghindari terjadinya risiko *Non Performing Loan* (NPL).

2) Penyimpangan pemberian kredit bermasalah

Bank pada umumnya telah memiliki pedoman dan tata cara pemberian kredit bermasalah, namun dalam pelaksanaannya sering kali tidak dilakukan dengan patuh dan taat asas. Penyimpangan pemberian kredit bermasalah terhadap prosedur atau kebijakan ada pada umumnya disebabkan oleh kurangnya kuantitas maupun kualitas pejabat-pejabat pemberian kredit, selain disebabkan oleh adanya dominasi keputusan atas kredit yang diberikan kepada pejabat tertentu pada bank yang bersangkutan.

3) Itikad kurang baik pemilik atau pengurus dan pegawai bank sering kali terjadi pemilik atau pengurus dan pegawai bank

memberikan kepada debitur yang sebenarnya tidak *bankable*. Kegiatan usaha yang tidak bankable tersebut antara lain kegiatan-kegiatan yang kurang jelas tujuannya selain tidak jelas debiturnya (debitur fiktif) yaitu penggunaan dana sebenarnya berbeda dengan yang tercantum pada bukti-bukti yang ada.

b) Faktor Eksternal

1) Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdapat dalam lingkungan usaha debitur. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kegagalan produksi, distribusi, penawaran, maupun regulasi terhadap suatu industri.

2) Menurunnya kegiatan ekonomi

Menurunnya kegiatan ekonomi terutama pada sektor-sektor usaha tertentu akibat adanya kebijakan pemerintah telah menjadi salah satu penyebab kesulitan debitur untuk memenuhi kewajibannya kepada bank.

3) Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Persaingan perbankan yang ketat sering dimanfaatkan oleh beberapa calon debitur dengan cara tertentu yang mendorong bank menawarkan pernyataan kredit bermasalah yang lebih ringan dan jumlah kredit bermasalah yang lebih besar.

Sedangkan Djamil (2012, hal. 73) menerangkan bahwa faktor-faktor penyebab kredit bermasalah yaitu sebagai berikut:



- 1) Faktor intern (berasal dari bank), terdiri dari:
  - a) Kurang baiknya pemahaman atas bisnis nasabah
  - b) Kurang dilakukan evaluasi keuangan nasabah
  - c) Perhitungan modal kerja tidak disadarkan kepada bisnis usaha nasabah
- 2) Faktor ekstern, terdiri dari:
  - a) Karakter nasabah tidak amanah (tidak jujur dalam memberikan informasi dan laporan tentang kegiatannya)
  - b) Kemampuan pengelolaan nasabah tidak memadai sehingga kalah
  - c) dalam persaingan usaha
  - d) Tidak mampu menanggulangi masalah atau kurang menguasai bisnis

#### **d. Pengukuran *Non Performing Loan* (NPL)**

*Non Performing Loan* (NPL) adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain *Non Performing Loan* (NPL) merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Menurut Firdaus dan Ariyanti (2009, hal. 43), “kegiatan menyalurkan kredit oleh bank mengandung risiko (*credit risk*) yang dapat mempengaruhi kesehatan dan keberlangsungan usaha bank, likuiditas dan rentabilitas (profitabilitas) solvabilitas bank sangat dipengaruhi oleh kebersihan atau kegagalan dalam pengelolaan kredit bank yang juga secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi perekonomian suatu negara”.

Menurut Dendawijaya (2009, hal. 68) merupakan kredit-kredit yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria kredit yang kurang lancar, kredit

yang diragukan, dan kredit macet”. Adapun alat ukur yang digunakan rasio untuk mengukur *Non Performing Loan* (NPL) yaitu sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Dari perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seberapa besar pinjaman yang diberikan oleh perusahaan secara keseluruhan dengan membandingkan total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan perusahaan. Menurut Hidayat (2014.hal. 122) “ Apabila tingkat NPL semakin rendah maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntunagn, sebaliknya apabila tingkat NPL tinggi maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet”.

### **3. Return On Assets (ROA)**

#### **a. Pengertian profitabilitas (*Return On Assets*)**

Adapun tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting ialah memperoleh laba atau keuntungan yang semaksimal mungkin, disamping adanya hal-hal lain. Dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan harus dapat berbuat lebih banyak untuk kesejahteraan para pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk usahanya dan melakukan inovasi terhdap investasi.

Profitabilitas sudah pasti dijadikan sebagai tolak ukur oleh sebuah bank, dimana profitabilitas tersebut merupakan tujaun dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat return, dan meminimalisir resiko yang ada. Dan juga sebagai

salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva modal yang menghasilkan laba yang tersebut.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana usaha yang dikatakan suatu perusahaan mampu menciptakan hasil kembali dari sejumlah modal dalam jangka waktu tertentu. Penggunaan rasio profitabilitas dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan keuangan pengukuran dapat dikatakan untuk beberapa periode operasi.

Menurut Sartono (2010, hal 122) menyebutkan bahwa:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan yang memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang besar-besar akan diterima dalam bentuk deviden”.

Sementara menurut Brigham dan Houston (2012, hal. 146) menyatakan bahwa “Profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan uatng pada hasil operasi”.

Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntunagn harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio profitabilitas.

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktifitas

investasinya. *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA merupakan kembalian atau lab perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan yang akan semakin baik.

Tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan (dalam hal iniperbankan) dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangandengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 201) menyebutkan bahwa:

“*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Analisis *Return On Assets* (ROA) atau sering diterjemahkan dalam bahasa indonesia sebagai rentabilitas ekonomi, mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba”.

Sedangkan menurut Munawir (2010, hal. 89) menyebutkan bahwa:

“Return On Assets itu sendiri adalah salah satu bentuk dari profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan seluruh adna yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan”.

Sementara menurut Harahap (2010, hal. 305) “*Return On Assets* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba”.

Dari penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan juga bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh lebih dari keseluruhan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan,

maka dari itu digunakan angka laba sebelum pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntunagn dengan jumlah aktiva atau aset yang tersedia didalam perusahaan.

**b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profabilitas (*Return On Assets*)**

**1) Tujuan Profitabilitas (*Return On Assets*)**

Rasio Profitabilitas memiliki tujuan, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha ataupun manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 197-198) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

*Return On Assets* (ROA) memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya luar perusahaan terutama pihak-pihak atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepeantinagn dengan perusahaan.

Dengan tujaun dapat terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau peningkatan serta mencari penyebabnay tersebut.

Adapun tujuan ROA yang diperoleh menurut Kasmir (2015, hal. 198) adalah untuk:

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah apajk dengan modal sendiri
- e) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinajman maupun modal sendiri.

Sementara menurut Syamsudin (2009, hal. 73) “adapun tujaun dari *Return On Asset* adalah bertujuan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan”.

Menurut pendapat para ahli diatas dapat dsimpulkan bahwa profitabilitas (return on asset) mempunyai tujaun dalam hal mengukur atau menghitung keuntunagn yang diperoleh perusahaan yang bearsal dari investasi melalui kegiatan penjualan serta mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu yang berguna bagi perusahaan maupun bagi luar perusahaan dalam mengambil suatu keputusan.

## **2) Manfaat rasio profitabilitas (*Return On Assets*)**

Selain tujuan rasio profitabilitas juag memiliki manfaat rasion profitabilitas, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentinagn dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 198) manfaat yang diperoleh adalah :

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu

- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Menurut Herry (2014, hal. 192-193) Manfaat rasio profotabilitas

secara keseluruhannya adalah :

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Untuk menilai perkembangan labanya dari waktu ke waktu
- d) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total *assets*
- e) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas

Menurut Munawir (2007,hal. 91) Kegunaan dari analisa *Return On*

*Invesment* (ROI) atau sering disebut juga dengan *Return On Assets* (ROA)

dikemukakan sebagai berikut:

- a) Sebagai salah satu kegunaan yang prinsipil ialah sifatnya menyeluruh.
- b) Digunakan untuk mengukur profitabilitas dan masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- c) Digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh devisi atau bagian yaitu dengan mengalokasikan seluruh biaya dan modal dalam bagian yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat

*Return On Assets* (ROA) pada suatu perusahaan yaitu untuk mengetahui

kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan operasional perusahaan dalam satu periode tertentu.

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas (*Return On Assets*)**

Apabila kinerja perusahaan baik dan menghasilkan keuntungan yang tinggi atas penggunaan total aset perusahaan secara optimal maka dapat mempengaruhi nilai dari perusahaan dan kinerja perusahaan untuk menghasilkan keuntungan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Brigham dan Houston (2010, ha. 89) Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) yaitu:

- a) Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar.
- b) Rasio manajemen aktiva merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva.
- c) Rasio manajemen utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan yang digunakan untuk biayai seluruh aktivitas perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2010, hal. 115) "Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) adalah:

- 1) Margin laba bersih
- 2) Perputaran total aktiva
- 3) Laba bersih
- 4) Penjualan



- 5) Total aktiva
- 6) Aktiva tetap
- 7) Aktiva lancar
- 8) Total biaya

Menurut Munawir (2007, hal. 89) besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor:

- 1) Turnover dari *operating asset* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi)
- 2) *Profit margin*, yaitu besarnya keuntunagn operasi yang dinyatakan dalam prentase dan jumlah penjualann bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi ROA diatas dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi ROA adalah rasio-rasio yang ada pada aktiva dan dapat mengukur niali aktiva perusahaan, faktor tersebut adalah faktor yang mempengaruhi profitabilitas, maka dari itu ROA juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut.

#### **d) Pengukuran Profitabilitas (*Return On Assets*)**

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Kasmir (2012, hal. 201) :

“Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Invesment* (ROI) atau *Return On Assets* (ROA) Nmerupakan rasio yang menunjuakn hasil (*return*) atas jumalh aktiva yang dugunakan dalam perusahaan . ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya”.

Menurut Home dan Wachfowicz (2015, hal. 225) :

“*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*)atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu

ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasilnya pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan”.

Besarnya nilai *Return On Assets* (ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dari perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan perusahaan secara keseluruhan dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar rasio semakin baik karena hal ini menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

#### **4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

##### **a. Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Dalam menjalankan perbankan, bank harus menjaga rasio kecukupan modalnya. Modal juga merupakan aspek yang sangat penting untuk menilai kesehatan bank karena ini berhubungan dengan solvabilitas bank. CAR yang harus dicapai oleh bank umum itu ditetapkan sekitar 8%.

Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan disiplin dan profesionalisme bagi setiap bank untuk mengelola seluruh aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan

keuntungan bagi bank. Modal digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan bank untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin akan terjadi.

Menurut Taswan (2014, hal. 138) menyatakan bahwa :

“*Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* juga merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitya sebagai akibat dari kerugian-kerugain yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya, dengan kata lain semakin kecil risiko maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh, sehingga semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik dan keuntungan bank akan semakin meningkat, sehingga *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menghubungkan positif terhadap pertumbuhan laba”.

Sementara menurut BudiSantoso (2014, hal. 75) menyatakan bahwa *Capital* atau disebut dengan penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengikuti ketentuan Bank Indonesia yang mengatur Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi umum. Penilaian pada aspek permodalan didasarkan kepada *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Menurut Rivai (2013, hal. 473) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* digunakan untuk mengukur kemampuan bank

untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang diderita bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Dari penjelasan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam melakuakn modal yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva yang berisiko.

#### **b. Manfaat dan Kelemahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan sebearpa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko kredit dan yang ikut dibiayari dari dan modal sendiri bnak disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Menurut siamat (2007, hal. 154) sumber utama kebutuhan likiditas bank berasal dari adanya kebutuhan antara lain untuk memenuhi :

- 1) Ketentuan likuiditas wajib
- 2) Saldo rekening minimum pada bank koresponden
- 3) Penarikan simpanan dalam operasional bank sehari-hari
- 4) Permintaan kredit dari bermasyarakat

Dalam hal ini likuiditas berperan sangat penting dalam suatu bank dimana bank yang sehat adalah bank yang mampu menjaga kontinuitas usahanya serta dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Darmawi (2011, hal. 65) rasio modal aktiva terhadap deposit sebagai ukuran likiditas mempunyai kelemahannya karena :

- 1) Rasio ini tidak menunjukkan jatuh tempo atau mutu profitabilitas modal aktivasnya.
- 2) Rasio ini tidak memberikan petunjuk tentang kebutuhan likuiditas.
- 3) Akhirnya, rasio pinjaman terhadap deposit tidak memberikan informasi tentang sifat aset bank diluar portofolio modal aktivasnya.

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio***

**(CAR)**

Kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Penyaluran dana dengan tujuan untuk memperoleh penerimaan akan dapat dilakukan apabila dana telah dihimpun. Penghimpunan dana dari masyarakat perlu dilakukan dengan cara-cara tentu sehingga efisien dan dapat disesuaikan dengan rencana penggunaan tersebut.

Menurut Rivai, *et al* (2013, hal. 150) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu :

- 1) Kejadian yang jarang terjadi, sifatnya jangka pendek
- 2) Faktor-faktor musiman
- 3) Faktor-faktor dasar usaha
- 4) Kejadia-kejadian jangka pendek

Menurut Sudirman (2013, hal. 86) Mengatakan bahwa “Dana yang tersimpan di bank yang dimiliki oleh masyarakat memiliki jangka waktu, demikian juga kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat. Penutupan waktu dan jumlah dana atau kredit tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Kekuatan membayar pada waktu yang tertentu belum tentu mampu membayar kewajiban pada saat ini. Sebuah bank akan mampu membayar semua kewajiban keuangannya jika kekuatan membayar

bank tersebut sedemikian besar yang lebih besar dari kewajiban keuangannya yang segera harus dibayar. Kondisi bank yang demikian dikatakan likuid.

#### **d. Pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan perbandingan antara modal aktiva yang diberikan oleh bank dengan modal aktiva yang tertimbang menurut risiko yang berhasil dihimpun di perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia.

Menurut Ginting, dkk (2013, hal. 75) “ Captal Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio aktiva yang diberikan kepada aktiva tertimbang risiko dalam rupiah atau valuta asing, tidak termasuk modal aktiva pada bank lain, terhadap aktiva tertimbang risiko yang mencakup giro, tabunga deposito, dalam rupah dan valuta asing, tidak termasuk antarbank”

Adapun rumus yang digunakan untuk menghimpun CAR yaitu sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Risiko}} \times 100\%$$

Dari perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seberapa besar pengembalian atas aktiva yang tertimbang risiko diterima untuk bank secara keseluruhan dengan membandingkan modal aktiva dengan aktiva tertimbang menurut risiko dan modal sendiri perusahaan. Menurut Muhammad (2007, hal. 265) “Semakin tinggi rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tersebut memberikan rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk modal yang menjadi semakin besar.

Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan”

## **B. Kerangka Berpikir**

Peningkatan kinerja perusahaan perbankan mempunyai pengaruh terhadap laba yang dimiliki perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya kinerja perbankan maka perolehan laba yang dimiliki akan meningkat. Penggunaan variabel *Risk Profile* yang diukur dengan risiko kredit pada rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan variabel *Earnings* yang diukur dengan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Capital* diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai pengukur kinerja bank dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat pengaruh dari setiap rasio tersebut terhadap pertumbuhan laba. Adapun variabel independen dan variabel dependen pada penelitian ini yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), dan Pertumbuhan laba.

Menurut Taswan (2010, hal. 166) “rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka menunjukkan semakin buruk kualitas kredit yang disalurkan”. Status *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah pada prinsipnya didasarkan pada ketepatan waktu bagi nasabah untuk membayarkan kewajiban, baik berupa bunga maupun pengembalian pokok pinjaman. Sementara hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Saputra (2015) menyatakan risiko kredit bermasalah yang diberikan oleh PT. BPR Syariah Bumi Rinjani Probolinggo mengalami fluktuasi setiap tahunnya tersebut yang paling tinggi mulai tahun 2008 sampai dengan 2010 yang masih dikatakan kurang baik.

*Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Rivai, 2013, hal, 480). Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Apabila semakin besar ROA yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba, hal ini mengindikasikan bahwa bank semakin efektif dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan dan kinerja perusahaan juga meningkat. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Lestari *et al.* (2015), Irawan (2015) menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Dendawijaya (2007, hal. 116) “*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko”. Sementara menurut Muhammad (2007, hal 45) “merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimiliki bank, sehingga semakin kecil risiko maka semakin meningkat laba yang diperoleh”. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2013), Sapariyah (2012), Brock dan Suarez (2000) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan peneliti yang telah diteliti oleh Putri (2017) melakukan penelitian dengan judul yang menyatakan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai tingkat kesehatan pada PT. Bank Sumut.



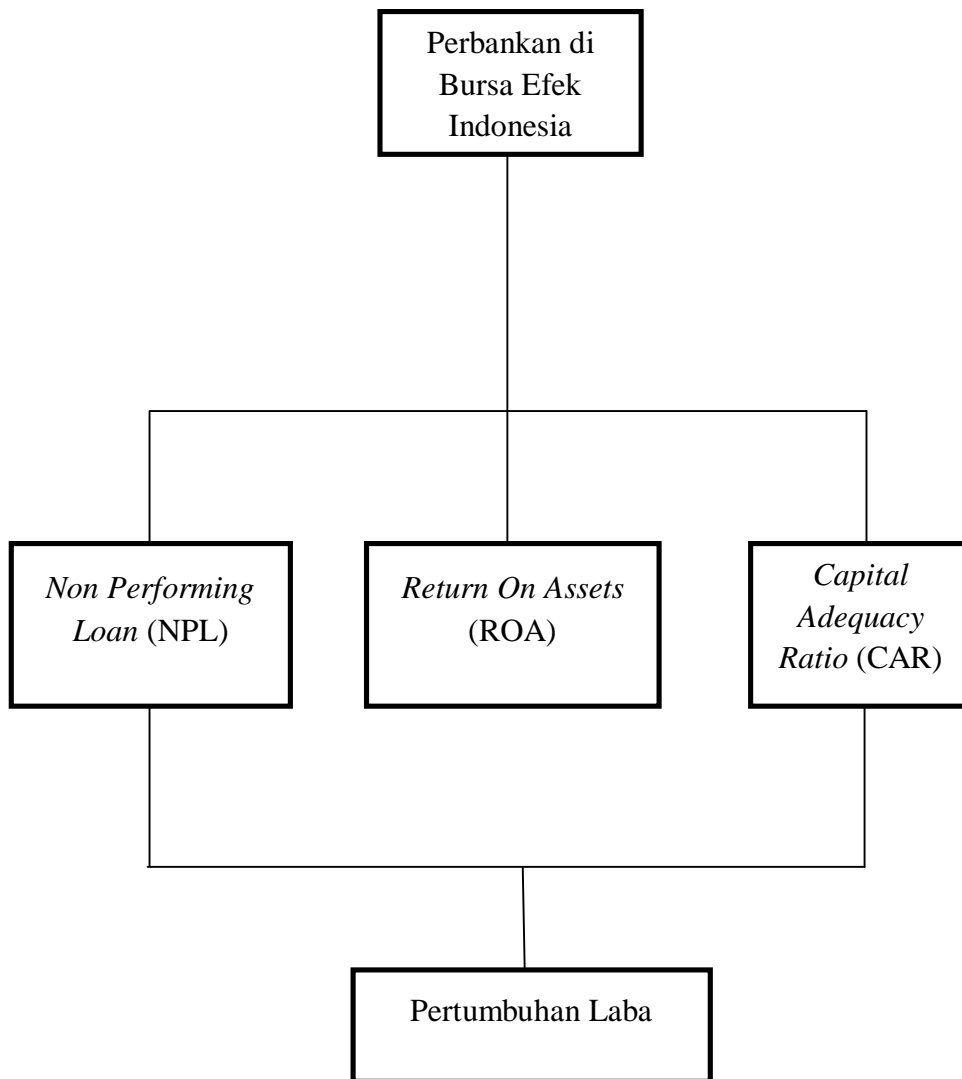
Berdasarkan penelitian yang telah diteliti oleh B. Bara (2016) melakukan penelitian dengan judul yang menyatakan bahwa rasio *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai pertumbuhan laba pada PT. Bank Sumut.

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti oleh Heidi Arrvida Lastra melakukan penelitian dengan judul yang menyatakan bahwa rasio *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti oleh Yuliati (2015) melakukan penelitian dengan judul yang menyatakan bahwa rasio *Net Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On Assets* (ROA) dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai perusahaan yang ada di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dengan peneliti terdahulu yang telah dijelaskan di atas sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka model kerangka berfikir yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut :



**Gambar II.1**  
**Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data dengan cara menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan hasil penelitian.

Menurut Sugiyono (2008, hal. 206) "Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan karakteristik variabel penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun mengklasifikasikan dan menafsirkan data sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Data yang digunakan penelitian ini adalah laporan neraca, laba rugi dan kualitas aktiva produktif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Assets (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dalam meningkatkan Pertumbuhan Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **B. Defenisi Operasional**

Defenisi operasional variabel bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan untuk mempermudah pemahaman dan membahas penelitian nanti. Defenisi operasional adalah defenisi yang telah menjadi teori secara praktik, secara nyata dalam lingkup proyek penelitian/objek yang diteliti. Dalam penelitian ini kinerja

keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio *Net Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Pertumbuhan Laba.

### 1. Variabel Independen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang diperoleh bank yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan laba dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba bersih tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba bersih tahun sebelumnya. Pertumbuhan Laba dapat diukur dengan rumus:

$$\Delta Y = \frac{Y_t - Y_{(t-1)}}{Y_{(t-1)}} \times 100\%$$

di mana :

$\Delta Y$  = Pertumbuhan laba pada periode t

$Y_t$  = Laba bersih yang diperoleh bank pada periode t

$Y_{t-1}$  = Laba bersih yang diperoleh bank pada periode t-1(sebelum t)

### 2. Risk Profile

Risk Profile atau Profil Risiko dalam penelitian, adalah:

#### a. Risiko kredit

Risiko Kredit yang digunakan oleh peneliti yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang

ditanggung oleh bank. Menurut Mudrajat Kuncoro (2002) dalam Fitri (2011) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### 3. *Earnings* (Rentabilitas)

Rasio *earnings* atau rentabilitas dalam penelitian ini, adalah:

#### a. *Return on Assets* (ROA)

*Return on Assets* (ROA) yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki. Dalam penelitian juga erat hubungannya dengan aspek manajemen yang mampu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba yang mencerminkan pengukuran terhadap upaya minimalisir resiko kredit dan resiko operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### **4. Capital (Permodalan)**

Penilaian pada aspek permodalan didasarkan kepada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR adalah kebutuhan modal minimum bank yang berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Dimana rumusnya adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Risiko}} \times 100\%$$

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini bersifat empiris, dimana dilakukan pada perusahaan perbankan tahun 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian mulai dari November 2017 sampai Maret 2018.

**Tabel III.1**  
**Waktu penelitian**

No	Jenis Kegiatan	November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penelitian Awal																				
2	Penyusunan Proposal																				
3	Bimbingan Proposal																				
4	Seminar Proposal																				
5	Penyusunan Skripsi																				
6	Bimbingan Skripsi																				
7	Sidang Meja Hijau																				

#### D. Jenis dan Sumber Data

##### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif merupakan data berbentuk angka berupa laporan keuangan yaitu dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

##### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang informasinya diperoleh dalam bentuk yang sudah diolah baik oleh perusahaan yang telah dipublikasikan, yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data berasal dari hasil publikasi Bursa Efek Indonesia situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dengan cara mendownload laporan tahunan (*annual report*) perusahaan perbankan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data berupa laporan keuangan pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dengan menggunakan media internet dengan cara *mendownload* dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah yaitu mendeskripsikan angka hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kemudian ditarik kesimpulan berupa kata-kata berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini penulis melihat data laporan keuangan perusahaan yaitu pada laporan neraca, laporan laba rugi dan kualitas aktiva produktif. Adapun tahapan yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data penelitian berupa laporan keuangan yang mencakup laporan neraca, laporan laba rugi dan kualitas aktiva produktif periode 2012-2016.
2. Menganalisis faktor penyebab kenaikan/penurunan rasio yang terkait Bank dengan menggunakan informasi yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.



3. Menganalisis dan melakukan perhitungan pada variabel yang telah ditentukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Melakukan perhitungan dan menganalisis rasio pertumbuhan laba perusahaan selama periode 2012 sampai dengan 2016.
5. Melakukan perhitungan dan menganalisis rasio Non Performing Loan (NPL) selama periode 2012 sampai dengan 2016.
6. Melakukan perhitungan dan menganalisis rasio Return On Assets (ROA) selama periode 2012 sampai dengan 2016.
7. Melakukan perhitungan dan menganalisis rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) selama periode 2012 sampai dengan 2016.
8. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskriptif Data

Dari data tersebut, maka penulis dapat mengemukakan hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan dan perumusan penelitian yang telah dilakukan. Kemudian penulis menganalisis data laporan keuangan tersebut setelah melakukan perhitungan *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Pertumbuhan Laba dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang mengacu pada kondisi perusahaan. Berikut analisis dari masing-masing variabel yang digunakan yaitu :

##### a. Rasio *Non Performing Loan* (NPL)

NPL digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan peminjaman yang dihadapi oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. NPL mencerminkan rasio kredit, Menurut Sudarsono (2007, hal. 123) peminjaman atau kredit nonlancar atau yang juga dikenal dengan istilah NPL dalam perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah jumlah jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macetb berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif.

Status NPL pada prinsipnya didasarkan pada ketepatan waktu bagi nasabah untuk membayarkan kewajiban, baik berupa bunag maupun pengembalian pokok pinjaman. Proses pemberain dan pengelolaan kredit yang

baik diharapkan dapat menekan NPL sekecil mungkin, dengan kata lain tingginya NPL dapat dipengaruhi oleh kemampuan bank-bank dalam menjalankan proses pemberian kredit dengan baik maupun berkurangnya kredit bermasalah ini akan meningkatkan bagi hasil yang diterima oleh pemilik dana dan meningkatkan keuntungan pertumbuhan laba.

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas kredit yang bermasalah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin buruk. Ada pu rumus yang digunakan menurut SE Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/tahun 2010 untuk menghitung NPL yaitu sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Berikut ini merupakan NPL pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut :

Untuk perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk (AGRO) :

$$\text{NPL tahun 2012} = \frac{92.606.864}{2.519.265.377} \times 100\% = 3,68\%$$

$$\text{NPL tahun 2013} = \frac{81.444.065}{3.589.219.037} \times 100\% = 2,27\%$$

$$\text{NPL tahun 2014} = \frac{92.980.197}{4.606.791.854} \times 100\% = 2,02\%$$

$$\text{NPL tahun 2015} = \frac{113.336.491}{5.980.513.775} \times 100\% = 1,90\%$$

$$\text{NPL tahun 2016} = \frac{234.368.928}{8.139.613.325} \times 100\% = 2,88\%$$

Untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT.

Bank Jabar Banten, Tbk (BJBR) :

$$\text{NPL tahun 2012} = \frac{38.332.712}{1.909.811} \times 100\% = 2,00\%$$

$$\text{NPL tahun 2013} = \frac{3.128.552}{48.902.340} \times 100\% = 6,40\%$$

$$\text{NPL tahun 2014} = \frac{4.045.718}{54.017.114} \times 100\% = 7,49\%$$

$$\text{NPL tahun 2015} = \frac{3.863.027}{60.487.542} \times 100\% = 6,39\%$$

$$\text{NPL tahun 2016} = \frac{46.509.360}{63.419.185} \times 100\% = 73,34\%$$

Untuk Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT.

Bank of India Indonesia, Tbk (BSWD) :

$$\text{NPL tahun 2012} = \frac{227.284.816}{1.825.422.913} \times 100\% = 12,45\%$$

$$\text{NPL tahun 2013} = \frac{34.868.825}{2.547.310.331} \times 100\% = 1,37\%$$

$$\text{NPL tahun 2014} = \frac{27.559.967.326}{312.866.982} \times 100\% = 8,81\%$$

$$\text{NPL tahun 2015} = \frac{191.332.047}{3.401.455.412} \times 100\% = 5,63\%$$

$$\text{NPL tahun 2016} = \frac{308.214.862}{2.191.947.749} \times 100\% = 14,06\%$$

Untuk Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT.

Bank J Trust Indonesia, Tbk (BCIC) :

$$\text{NPL tahun 2012} = \frac{201.703}{10.946.347} \times 100\% = 1,84\%$$

$$\text{NPL tahun 2013} = \frac{1.003.491}{10.128.316} \times 100\% = 9,91\%$$

$$\text{NPL tahun 2014} = \frac{609.630}{7.234.672} \times 100\% = 8,43\%$$

$$\text{NPL tahun 2015} = \frac{190.642}{9.176.579} \times 100\% = 2,08\%$$

$$\text{NPL tahun 2016} = \frac{190.642}{10.698.065} \times 100\% = 1,78\%$$

Untuk Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT.  
Bank Artos Indonesia, Tbk (BABP) :

$$\text{NPL tahun 2012} = \frac{106.013.253}{5.043.064.872} \times 100\% = 2,10\%$$

$$\text{NPL tahun 2013} = \frac{138.060.816}{5.378.179.402} \times 100\% = 2,57\%$$

$$\text{NPL tahun 2014} = \frac{128.402}{6.128.833} \times 100\% = 2,10\%$$

$$\text{NPL tahun 2015} = \frac{37.962}{7.047.265} \times 100\% = 0,54\%$$

$$\text{NPL tahun 2016} = \frac{52.521}{7.941.795} \times 100\% = 0,66\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 nilai NPL sebesar 3,68% artinya untuk tiap jutaan kredit yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk hanya mengalami kredit bermasalah yaitu sebesar 0,0368 atau dapat dikatakan bahwa pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 3,68% dari total kredit yang diberikan. Pada tahun 2013 jumlah NPL sebesar 2,27% artinya mengalami kredit tiap jutaan yang dikeluarkan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk hanya mengalami kredit yaitu sebesar 0,0227 atau dapat dikatakan bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 2,27% dari total kredit yang diberikan. Pada tahun 2014 dan 2015 jumlah NPL masing-masing sebesar 2,02% dan 1,90% artinya tiap jutaan yang dikeluarkan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk pada tahun 2014 dan 2015 hanya mengalami kredit bermasalah yaitu sebesar 0,0202 dan 0,0190 atau dapat dikatakan bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 2,02% dan 1,90% dari total kredit yang diberikan. Begitu juga dengan tahun 2016 jumlah NPL yang diperoleh masing-masing yaitu sebesar 2,88% artinya tiap jutaan yang dikeluarkan pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk pada tahun 2016 hanya mengalami kredit bermasalah sebesar 0,288 atau dapat dikatakan bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 2,88% dari total kredit yang diberikan.

Berdasarkan perhitungan di atas terlihat bahwa nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank Jabar Banten, Tbk pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 nilai NPL sebesar 2,00% artinya untuk tiap jutaan kredit yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada PT. Bank Jabar Banten, Tbk hanya mengalami kredit bermasalah yaitu sebesar 20,017 atau dapat dikatakan bahwa pada PT. Bank Jabar Banten, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 2,00% dari total kredit yang diberikan. Pada tahun 2013 jumlah NPL sebesar 6,40% artinya mengalami kredit tiap jutaan yang dikeluarkan oleh PT. Bank Jabar Banten, Tbk hanya mengalami kredit yaitu sebesar 0,0644 atau dapat dikatakan bahwa PT. Bank Jabar Banten, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 6,40% dari total kredit yang diberikan. Pada tahun 2014 dan 2015 jumlah NPL masing-masing sebesar 7,49% dan 6,39% artinya tiap jutaan yang dikeluarkan oleh PT. Bank Jabar Banten, Tbk pada tahun 2014 dan 2015 hanya mengalami kredit bermasalah yaitu sebesar 0,0749 dan 0,0639 atau dapat dikatakan bahwa PT. Bank Jabar Banten, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 7,49% dan 6,39% dari total kredit yang diberikan. Begitu juga dengan tahun 2016 jumlah NPL yang diperoleh masing-masing yaitu sebesar 73,34% artinya tiap jutaan yang dikeluarkan pada PT. Bank Jabar Banten, Tbk pada tahun 2016 hanya mengalami kredit bermasalah sebesar 0,00733 atau dapat dikatakan bahwa PT. Bank Jabar Banten, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 73,34% dari total kredit yang diberikan.

Berdasarkan perhitungan di atas terlihat bahwa nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank of India Indonesia, Tbk pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 nilai NPL sebesar 12,45% artinya untuk tiap jutaan kredit yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank of India Indonesia, Tbk hanya mengalami kredit bermasalah yaitu sebesar 0,1245 atau dapat dikatakan bahwa pada PT. Bank of



India Indonesia, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 12,45% dari total kredit yang diberikan. Pada tahun 2013 jumlah NPL sebesar 1,37% artinya mengalami kredit tiap jutaan yang dikeluarkan oleh PT. Bank of India Indonesia, Tbk hanya mengalami kredit yaitu sebesar 0,0137 atau dapat dikatakan bahwa PT. Bank of India Indonesia, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 1,37% dari total kredit yang diberikan. Pada tahun 2014 dan 2015 jumlah NPL masing-masing sebesar 8,81% dan 5,63% artinya tiap jutaan yang dikeluarkan oleh PT. Bank of India Indonesia, Tbk pada tahun 2014 dan 2015 hanya mengalami kredit bermasalah yaitu sebesar 0,00881 dan 0,0563 atau dapat dikatakan bahwa PT. Bank of India Indonesia, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 8,81% dan 5,63% dari total kredit yang diberikan. Begitu juga dengan tahun 2016 jumlah NPL yang diperoleh masing-masing yaitu sebesar 14,06% artinya tiap jutaan yang dikeluarkan pada PT. Bank of India Indonesia, Tbk pada tahun 2016 hanya mengalami kredit bermasalah sebesar 0,1406 atau dapat dikatakan bahwa PT. Bank of India Indonesia, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 14,06% dari total kredit yang diberikan.

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 nilai NPL sebesar 1,84% artinya untuk tiap jutaan kredit yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk hanya mengalami kredit bermasalah yaitu sebesar 0,0184 atau dapat dikatakan bahwa pada PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 1,84% dari total kredit

yang diberikan. Pada tahun 2013 jumlah NPL sebesar 9,91% artinya mengalami kredit tiap jutaan yang dikeluarkan oleh PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk hanya mengalami kredit yaitu sebesar 0,0991 atau dapat dikatakan bahwa PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 9,91% dari total kredit yang diberikan. Pada tahun 2014 dan 2015 jumlah NPL masing-masing sebesar 8,43% dan 2,08% artinya tiap jutaan yang dikeluarkan oleh PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk pada tahun 2014 dan 2015 hanya mengalami kredit bermasalah yaitu sebesar 0,0843 dan 0,0208 atau dapat dikatakan bahwa PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 8,43% dan 2,08% dari total kredit yang diberikan. Begitu juga dengan tahun 2016 jumlah NPL yang diperoleh masing-masing yaitu sebesar 1,78% artinya tiap jutaan yang dikeluarkan pada PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk pada tahun 2016 hanya mengalami kredit bermasalah sebesar 0,0178 atau dapat dikatakan bahwa PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 1,78% dari total kredit yang diberikan.

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank Artos Indonesia, Tbk pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 nilai NPL sebesar 2,10% artinya untuk tiap jutaan kredit yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank Artos Indonesia, Tbk hanya mengalami kredit bermasalah yaitu sebesar 0,0210 atau dapat dikatakan bahwa pada PT. Bank Artos Indonesia, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 2,10% dari total kredit yang diberikan. Pada tahun 2013 jumlah NPL sebesar 2,57% artinya mengalami

kredit tiap jutaan yang dikeluarkan oleh PT. Bank Artos Indonesia, Tbk hanya mengalami kredit yaitu sebesar 0,0257 atau dapat dikatakan bahwa PT. Bank Artos Indonesia, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 2,57% dari total kredit yang diberikan. Pada tahun 2014 dan 2015 jumlah NPL masing-masing sebesar 2,10% dan 0,54% artinya tiap jutaan yang dikeluarkan oleh PT. Bank Artos Indonesia, Tbk pada tahun 2014 dan 2015 hanya mengalami kredit bermasalah yaitu sebesar 0,0210 dan 0,0054 atau dapat dikatakan bahwa PT. Bank Artos Indonesia, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 2,10% dan 0,54% dari total kredit yang diberikan. Begitu juga dengan tahun 2016 jumlah NPL yang diperoleh masing-masing yaitu sebesar 0,66% artinya tiap jutaan yang dikeluarkan pada PT. Bank Artos Indonesia, Tbk pada tahun 2016 hanya mengalami kredit bermasalah sebesar 0,0066 atau dapat dikatakan bahwa PT. Bank Artos Indonesia, Tbk mengalami kredit bermasalah sebesar 0,66% dari total kredit yang diberikan.

Perhitungan mengenai tingkat risiko Kredit Bermasalah atau Non Performing Loan (NPL) dapat dijabarkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.1**  
**Hasil Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Disajikan dalam jutaan Rp.)**

<b>Tahun</b>	<b>Kode Emitmen</b>	<b>Kredit Bermasalah</b>	<b>Total Kredit</b>	<b>NPL</b>
2012	AGRO	92.606.864	2.519.265.377	3,68%
2013		81.444.065	3.589.219.037	2,27%
2014		92.980.197	4.606.791.854	2,02%
2015		113.336.491	5.980.513.775	1,90%
2016		234.368.928	8.139.613.325	2,88%
2012	BJBR	38.332.712	1.909.811	2,00%
2013		3.128.552	48.902.340	6,40%
2014		4.045.718	54.017.114	7,49%
2015		3.863.027	60.487.542	6,39%
2016		46.509.360	63.419.185	73,34%
2012	BSWD	227.284.816	1.825.422.913	12,45%
2013		34.868.825	2.547.310.331	1,37%
2014		27.559.967.326	312.866.982	8,81%
2015		191.332.047	3.401.455.412	5,63%
2016		308.214.862	2.191.947.749	14,06%
2012	BCIC	201.703	10.946.347	1,84%
2013		1.003.491	10.128.316	9,91%
2014		609.630	7.234.672	8,43%
2015		190.642	9.176.579	2,08%
2016		190.642	10.698.065	1,78%
2012	BABP	106.013.253	5.043.064.872	2,10%
2013		138.060.816	5.378.179.402	2,57%
2014		128.402	6.128.833	2,10%
2015		37.962	7.047.265	0,54%
2016		52.521	7.941.795	0,66%

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa *Non Performing Loan* (NPL) untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk periode tahun 2012 sampai 2014 mengalami penurunan yaitu nilainya masing-masing sebesar 3,68% pada tahun 2012 menjadi 2,27% pada tahun 2013 dan turun lagi menjadi 2,02% pada tahun 2014, Penurunan ini sudah dianggap baik karena kredit atau peminjaman kurang lancar dan diragukan sudah mengalami penurunan pada tahun 2012 dan 2013 artinya dalam hal ini kualitas kredit pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga.

Tbk masih dalam kondisi yang sangat baik karena tidak melebihi prentase yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank Jabar Banten, Tbk periode tahun 2012 sampai 2014 mengalami penurunan yaitu nilainya masing-masing sebesar 2,00% pada tahun 2012 menjadi 6,40% pada tahun 2013 dan turun lagi menjadi 7,49% pada tahun 2014, Penurunan ini sudah dianggap baik karena kredit atau peminjaman kurang lancar dan diragukan sudah mengalami penurunan pada tahun 2012 dan 2013 artinya dalam hal ini kualitas kredit pada PT. Bank Jabar Banten, Tbk masih dalam kondisi yang sangat baik karena tidak melebihi prentase yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank of India Indonesia, Tbk periode tahun 2014 sampai 2016 mengalami peningkatan yaitu nilainya masing-masing sebesar 8,81% pada tahun 2014 dan turun menjadi 5,63% pada tahun 2015 menjadi 14,06% pada tahun 2016, Peningkatan ini sudah dianggap baik karena kredit atau peminjaman kurang lancar dan diragukan sudah mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2016 artinya dalam hal ini kualitas kredit pada PT. Bank of India Indonesia, Tbk masih dalam kondisi yang sangat baik karena tidak melebihi prentase yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk periode tahun 2013 sampai 2015 mengalami penurunan yaitu nilainya masing-masing sebesar 9,91% pada tahun 2013 menjadi 8,43% pada tahun 2014 dan turun lagi menjadi 2,08% pada tahun 2015, Penurunan ini sudah dianggap baik karena kredit atau peminjaman kurang lancar dan diragukan sudah mengalami penurunan pada tahun 2013 dan 2014 artinya dalam hal ini kualitas kredit pada PT. Bank J Trust

Indonesia, Tbk masih dalam kondisi yang sangat baik karena tidak melebihi presentase yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank Artos Indonesia, Tbk periode tahun 2013 sampai 2015 mengalami penurunan yaitu nilainya masing-masing sebesar 2,57% pada tahun 2013 menjadi 2,10% pada tahun 2014 dan turun lagi menjadi 0,54% pada tahun 2015. Penurunan ini sudah dianggap baik karena kredit atau peminjaman kurang lancar dan diragukan sudah mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015 artinya dalam hal ini kualitas kredit pada PT. Bank Artos Indonesia, Tbk masih dalam kondisi yang sangat baik karena tidak melebihi presentase yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kredit kurang lancar dan macet namun di tutupi dengan penurunan kredit yang diragukan.

#### **b. Rasio *Return On Assets* (ROA)**

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen yang dihitung oleh laba yang dihasilkan penjualan dan investasi perusahaan. Selain itu, profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2012, hal. 196) “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan oleh laba yang menghasilkan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio untuk menunjukkan efisiensi perusahaan”. Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan terutama pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan bagi perusahaan.

Adapun rumus yang digunakan menurut SE Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/tahun 2004 untuk menghitung ROA yaitu sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berikut ini merupakan perhitungan ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Untuk perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk (AGRO) :

$$\text{ROA tahun 2012} = \frac{51.471.054}{4.040.140.235} \times 100\% = 1,27\%$$

$$\text{ROA tahun 2013} = \frac{71.589.231}{5.124.070.015} \times 100\% = 1,40\%$$

$$\text{ROA tahun 2014} = \frac{85.353.649}{6.385.191.484} \times 100\% = 1,34\%$$

$$\text{ROA tahun 2015} = \frac{110.795.268}{8.364.502.563} \times 100\% = 1,32\%$$

$$\text{ROA tahun 2016} = \frac{141.265.512}{11.377.960.721} \times 100\% = 1,24\%$$

Untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT.

Bank Jabar Banten, Tbk (BJBR) :

$$\text{ROA tahun 2012} = \frac{1.512.499}{70.840.878} \times 100\% = 2,14\%$$

$$\text{ROA tahun 2013} = \frac{1.752.874}{70.958.233} \times 100\% = 2,48\%$$

$$\text{ROA tahun 2014} = \frac{1.438.490}{70.836.537} \times 100\% = 2,03\%$$

$$\text{ROA tahun 2015} = \frac{1.766.398}{88.697.430} \times 100\% = 1,99\%$$

$$\text{ROA tahun 2016} = \frac{146.333.908}{102.318.457} \times 100\% = 143,02\%$$

Untuk Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT.

Bank of India Indonesia, Tbk (BSWD) :

$$\text{ROA tahun 2012} = \frac{73.921.748}{2.540.740.993} \times 100\% = 2,91\%$$

$$\text{ROA tahun 2013} = \frac{109.583.379}{3.601.335.866} \times 100\% = 3,04\%$$

$$\text{ROA tahun 2014} = \frac{142.022.485}{5.199.184.618} \times 100\% = 2,73\%$$



$$\text{ROA tahun 2015} = \frac{47.601.231.850}{6.087.482.780} \times 100\% = 781,95\%$$

$$\text{ROA tahun 2016} = \frac{575.044.299}{4.306.073.549} \times 100\% = 13,35\%$$

Untuk Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT.

Bank J Trust Indonesia, Tbk (BCIC) :

$$\text{ROA tahun 2012} = \frac{144.081}{15.240.091} \times 100\% = 0,95\%$$

$$\text{ROA tahun 2013} = \frac{1.112.976}{14.576.094} \times 100\% = 7,64\%$$

$$\text{ROA tahun 2014} = \frac{669.934}{12.682.021} \times 100\% = 5,28\%$$

$$\text{ROA tahun 2015} = \frac{651.750}{13.183.503} \times 100\% = 4,94\%$$

$$\text{ROA tahun 2016} = \frac{712.188}{16.065.303} \times 100\% = 4,43\%$$

Untuk Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT.

Bank Artos Indonesia, Tbk (BABP) :

$$\text{ROA tahun 2012} = \frac{6.010.082}{7.433.803} \times 100\% = \mathbf{80,84\%}$$

$$\text{ROA tahun 2013} = \frac{66.541.664}{8.165.865} \times 100\% = \mathbf{814,88\%}$$

$$\text{ROA tahun 2014} = \frac{70.033}{9.430} \times 100\% = \mathbf{742,66\%}$$

$$\text{ROA tahun 2015} = \frac{11.188}{12.137} \times 100\% = \mathbf{92,18\%}$$

$$\text{ROA tahun 2016} = \frac{13.135}{13.057} \times 100\% = \mathbf{100,60\%}$$

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa nilai ROA pada tahun 2010 untuk perusahaan perbankan pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk sebesar 1,27% dimana artinya bahwa tiap rupiah aset yang digunakan bank menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0,0127 atau dapat dikatakan bahwa bank PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk ini hanya mampu menghasilkan laba sebesar 1,27% dari total aset yang digunakan. Kemudian nilai ROA pada tahun 2013 pada PT. Bank Jabar Banten, Tbk yang dihasilkan bank pada taun 2013 sebesar 2,48% artinya bahwa tiap rupiah aset yang digunakan bank ini menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0,0248 atau dapat dikatakan bahwa bank PT. Bank Jabar Banten, Tbk ini hanya mampu menghasilkan laba sebesar 2,48% dari total aset yang digunakan. Pada tahun 2014 nilai ROA untuk PT. Bank of India Indonesia, Tbk yang dihasilkan yaitu sebesar 2,73% yang

artinya bahwa tiap rupiah aset yang digunakan bank menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0,0273 atau dapat dikatakan bahwa bank PT. Bank of India Indonesia, Tbk ini hanya mampu menghasilkan laba sebesar 2,73% dari total aset yang digunakan. Selanjtnya pada tahun 2015 nilai ROA pada PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk yang dihasilkan oleh bank sebesar 4,94% artinya bahwa tiap rupiah aset yang digunakan bank menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0,0494 atau dapat dikatakan bahwa bank PT. Bank J Trust Indonesia Tbk ini hanya mampu menghasilkan laba sebesar 4,94% dari total aset yang digunakan. Pada tahun 2016 nilai ROA pada PT. Bank Artos Indonesia, Tbk yang dihasilkan oleh bank sebesar 100,60% itu artinya bahwa tiap rupiah aset yang digunakan perusahaan ini menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 1,0060 atau dapat dikatakan bahwa bank PT. Bank Artos Indonesia, Tbk ini hanya mampu menghasilkan laba sebesar 100,60% dari total aset yang digunakan.

Perhitungan mengenai pengembalian *Return On Assets* (ROA) dapat dijabarkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel IV.2**  
**Hasil Perhitungan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Perbankan**  
**yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Disajikan dalam jutaan Rp.)**

<b>Tahun</b>	<b>Kode Emitmen</b>	<b>Laba Bersih Setelah Pajak</b>	<b>Total Aset</b>	<b>ROA</b>
2012	AGRO	51.471.054	4.040.140.235	1,27%
2013		71.589.231	5.124.070.015	1,40%
2014		85.353.649	6.385.191.484	1,34%
2015		110.795.268	8.364.502.563	1,32%
2016		141.265.512	11.377.960.721	1,24%
2012	BJBR	1.512.499	70.840.878	2,14%
2013		1.752.874	70.958.233	2,48%
2014		1.438.490	70.836.537	2,03%
2015		1.766.398	88.697.430	1,99%
2016		146.333.908	102.318.457	143,02%
2012	BSWD	73.921.748	2.540.740.993	2,91%
2013		109.583.379	3.601.335.866	3,04%
2014		142.022.485	5.199.184.618	2,73%
2015		47.601.231.850	6.087.482.780	781,95%
2016		575.044.299	4.306.073.549	13,35%
2012	BCIC	144.081	15.240.091	0,95%
2013		1.112.976	14.576.094	7,64%
2014		669.934	12.682.021	5,28%
2015		651.750	13.183.503	4,94%
2016		712.188	16.065.303	4,43%
2012	BABP	6.010.082	7.433.803	80,84%
2013		66.541.664	8.165.865	814,88%
2014		70.033	9.430	742,66%
2015		11.188	12.137	92,18%
2016		13.135	13.057	100,60%

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa *Return On Assets* (ROA) untuk periode 2012 pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk nilainya sebesar 1,27%, terjadi peningkatan sebesar 2,48% pada tahun 2013 hal ini disebabkan oleh tingginya perputaran terhadap aktiva atau aset perusahaan atau bank untuk PT. Bank Jabar Banten, Tbk. Pada tahun 2014 untuk PT. Bank of India Indonesia, Tbk mengalami peningkatan sebesar 2,73%. Kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan dengan nilai 4,94% pada PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk disebabkan karena rendahnya perputaran terhadap aset dan terjadi peningkatan

aktiva yang digunakan. Pada tahun 2016 untuk PT. Bank Artos Indonesia, Tbk mengalami peningkatan sebesar 100,60% hal ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih perusahaan yang dikarenakan tingginya perputaran terhadap aset yang digunakan.

Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan assets. Sebaliknya semakin kecil atau rendahnya ROA mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. Dimana standar untuk *Return On Assets* (ROA) menurut SE No. 9/17/PBI/2007 yaitu sebesar >1,5%.

### c. **Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

CAR menunjukkan sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dan yang telah dilakukannya kepada nasabah deposan. Pembayaran yang dilakukan dengan mengandalkan modal aktiva yang telah diberikan oleh bank tersebut. Menurut Rivai (2010, hal. 784) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan antara modal aktiva yang diberikan bank dengan aktiva yang tertimbang menurut risiko yang berhasil dikerahkan oleh bank.

CAR dihitung dari perbandingan antara modal aktiva yang diberikan bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Modal aktiva yang dimaksud adalah modal yang diberikan kepada aktiva tertimbang menurut risiko. Adapun rumus yang digunakan menurut SE Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/tahun 2010 untuk menghitung CAR yaitu sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Risiko}} \times 100\%$$

Untuk perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk (AGRO) :

$$\text{CAR tahun 2012} = \frac{354.192.967}{2.393.132.967} \times 100\% = 14,80\%$$

$$\text{CAR tahun 2013} = \frac{843.207.216}{39.044.012.931} \times 100\% = 2,16\%$$

$$\text{CAR tahun 2014} = \frac{902.376.278}{4.733.908.205} \times 100\% = 19,06\%$$

$$\text{CAR tahun 2015} = \frac{1.370.673.905}{6.196.867.449} \times 100\% = 22,12\%$$

$$\text{CAR tahun 2016} = \frac{1.966.244.530}{8.303.739.379} \times 100\% = 23,68\%$$

Untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank Jabar Banten, Tbk (BJBR) :

$$\text{CAR tahun 2012} = \frac{4.572.375}{20.053.269} \times 100\% = 22,80\%$$

$$\text{CAR tahun 2013} = \frac{5.340.417}{26.097.356} \times 100\% = 20,46\%$$

$$\text{CAR tahun 2014} = \frac{5.759.136}{28.614.349} \times 100\% = 20,13\%$$

$$\text{CAR tahun 2015} = \frac{6.744.185}{32.298.619} \times 100\% = 20,88\%$$

$$\text{CAR tahun 2016} = \frac{8.508.507}{36.471.170} \times 100\% = 23,30\%$$

Untuk Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT.

Bank of India Indonesia, Tbk (BSWD) :

$$\text{CAR tahun 2012} = \frac{341.701}{1.432.896} \times 100\% = 23,85\%$$

$$\text{CAR tahun 2013} = \frac{411.619}{2.494.184} \times 100\% = 16,50\%$$

$$\text{CAR tahun 2014} = \frac{515.201}{3.326.434} \times 100\% = 15,48\%$$

$$\text{CAR tahun 2015} = \frac{897.975}{3.764.616} \times 100\% = 23,85\%$$

$$\text{CAR tahun 2016} = \frac{1.032.390}{2.992.627} \times 100\% = 34,50\%$$

Untuk Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT.

Bank J Trust Indonesia, Tbk (BCIC) :

$$\text{CAR tahun 2012} = \frac{1.054.779}{9.944.717} \times 100\% = 10,60\%$$

$$\text{CAR tahun 2013} = \frac{1.398.860}{9.167.849} \times 100\% = 15,26\%$$

$$\text{CAR tahun 2014} = \frac{1.055.792}{7.010.087} \times 100\% = 15,06\%$$

$$\text{CAR tahun 2015} = \frac{1.441.814}{8.566.658} \times 100\% = 216,83\%$$

$$\text{CAR tahun 2016} = \frac{1.824.602}{11.471.252} \times 100\% = 15,91\%$$

Untuk Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT.

Bank Artos Indonesia, Tbk (BABP) :

$$\text{CAR tahun 2012} = \frac{608.639}{5.428.407} \times 100\% = 11,21\%$$

$$\text{CAR tahun 2013} = \frac{761.724}{5.821.343} \times 100\% = 15,09\%$$



$$\text{CAR tahun 2014} = \frac{1.195.676}{5.908.369} \times 100\% = 20,24\%$$

$$\text{ROA tahun 2015} = \frac{1.495.512}{7.410.502} \times 100\% = 20,18\%$$

$$\text{CAR tahun 2016} = \frac{1.681.386}{7.847.156} \times 100\% = 21,43\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa nilai CAR pada tahun 2012 untuk PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk sebesar 14,80% artinya PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk hanya dapat menyalurkan sebesar 0,148. Kemudian pada tahun 2013 pada PT. Bank Jabar Banten, Tbk mendapatkan nilai sebesar 20,46% yang artinya bank ini hanya dapat menyalurkan sebesar 0,2046 dari seluruh dana yang dihimpun. Sementara pada tahun 2014 pada PT. Bank of India Indonesia, Tbk nilai CAR sebesar 15,48% ini dapat menyalurkan dana sebesar 0,1548 dari seluruh dana yang dihimpun. Pada tahun 2015 pada PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk mendapatkan nilai CAR sebesar 16,83% yang artinya bank ini hanya dapat menyalurkan sebesar 0,1683 atau sebesar 16,83% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Dan dalam hal ini untuk tahun terakhir yaitu tahun 2016 pada PT. Bank Artos Indonesia, Tbk mendaotkan nilai sebesar 21,43% dengan ini artinya bank PT. Bank Artos Indonesia, Tbk ini hanya dapat menyalurkan sebesar 0,2143 atau sebesar 21,43% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun.

Perhitungan mengenai pengembalian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dijabarkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel IV.3**  
**Hasil Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Disajikan dalam jutaan Rp.)**

Tahun	Kode Emitmen	Modal Aktiva	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	CAR
2012	AGRO	354.192.967	2.393.132.967	14,80%
2013		843.207.216	39.044.012.931	2,16%
2014		902.376.278	4.733.908.205	19,06%
2015		1.370.673.905	6.196.867.449	22,12%
2016		1.966.244.530	8.303.739.379	23,68%
2012	BJBR	4.572.375	20.053.269	22,80%
2013		5.340.417	26.097.356	20,46%
2014		5.759.136	28.614.349	20,13%
2015		6.744.185	32.298.619	20,88%
2016		8.508.507	36.471.170	233,08%
2012	BSWD	341.701	1.432.896	23,85%
2013		411.619	2.494.184	16,50%
2014		515.201	3.326.434	15,48%
2015		897.975	3.764.616	23,85%
2016		1.032.390	2.992.627	34,50%
2012	BCIC	1.054.779	9.944.717	10,60%
2013		1.398.860	9.167.849	15,26%
2014		1.055.792	7.010.087	15,06%
2015		1.441.814	8.566.658	16,83%
2016		1.824.602	11.471.252	15,91%
2012	BABP	608.639	5.428.407	11,21%
2013		761.724	5.821.343	15,09%
2014		1.195.676	5.908.369	20,24%
2015		1.495.512	7.410.502	20,18%
2016		1.681.386	7.847.156	21,43%

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk periode 2012 pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk dengan nilai sebesar 14,80% dan mengalami peningkatan untuk periode 2013 pada PT. Bank Jabar Banten, Tbk dengan nilai sebesar 20,46% pada tahun 2014 pada PT. of India Indonesia, Tbk mengalami penurunan sebesar 15,48% dan untuk tahun 2015 pada PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk mengalami peningkatan

sebesar 16,83% dan pada tahun 2016 pada PT. Bank Artos Indonesia, Tbk juga mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 21,43%. Jadi dapat disimpulkan bank yang diperoleh untuk CAR mampu menjalankan fungsinya dengan baik karena dana yang ada lebih banyak yang disalurkan. Peningkatan menunjukkan bahwa Perusahaan bank untuk CAR tidak sempat kesulitan karena ampu nasabah dengan jumlah aktiva yang tertinggi dan ada. Dimana hal ini disebabkan karena modal aktiva mengalami peningkatan disebabkan peningkatan aktiva tertimbang menurut risiko sehingga mengakibatkan peningkatan pula terhadap CAR.

#### **d. Pertumbuhan Laba**

Laba adalah merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan menurut Harahap (2008, hal. 263).

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan laba bersih tahun berjalan yang memiliki perusahaan yang telah disesuaikan dengan biaya-biaya yang menandai laba tahun sebelumnya yang dimiliki bank dapat menghasilkan laba yang menjadi tujuan dari bisnis perbankan.

Adapun rumus yang digunakan menurut SE Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/tahun 2004 untuk menghitung pertumbuhan laba yaitu sebagai berikut:

$$\Delta Y = \frac{Y_t - Y_{(t-1)}}{Y_{(t-1)}} \times 100\%$$

Untuk perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk (AGRO) :

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2012} = \frac{170.197 - 32.856.381}{32.856.381} \times 100\% = 0,52\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2013} = \frac{19.413.130 - 33.026.578}{33.026.578} \times 100\% = 58,78\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2014} = \frac{9.561.398 - 52.439.708}{52.439.708} \times 100\% = 18,23\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2015} = \frac{18.490.774 - 62.001.106}{80.491.880} \times 100\% = 29,82\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2016} = \frac{225.111.272 - 80.491.880}{80.491.880} \times 100\% = 279,67\%$$

Untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT.

Bank Jabar Banten, Tbk (BJBR) :

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2012} = \frac{230.609 - 962.695}{962.695} \times 100\% = 23,95\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2013} = \frac{181.830 - 1.193.304}{1.193.304} \times 100\% = 15,24\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2014} = \frac{43.648 - 1.376.387}{1.376.387} \times 100\% = 3,17\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2015} = \frac{260.930 - 1.120.035}{1.120.035} \times 100\% = 23,30\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2016} = \frac{172.260 - 1.380.965}{1.380.965} \times 100\% = 12,47\%$$

Untuk Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT.

Bank of India Indonesia, Tbk (BSWD) :

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2012} = \frac{6.923.971.558 - 48.072.269}{48.072.269} \times 100\% = 14,40\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2013} = \frac{264.991.050 - 54.996.241}{54.996.241} \times 100\% = 48,18\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2014} = \frac{2.672.383.758 - 81.495.346}{81.495.346} \times 100\% = 30,27\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2015} = \frac{34.500.313 - 106.167.729}{106.167.729} \times 100\% = 32,50\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2016} = \frac{460.333.979 - 44.668.043}{44.668.043} \times 100\% = 1,03\%$$

Untuk Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT.

Bank J Trust Indonesia, Tbk (BCIC) :

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2012} = \frac{885.150 - 260.445}{260.445} \times 100\% = 339,86\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2013} = \frac{990.450 - 145.595}{145.595} \times 100\% = 680,28\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2014} = \frac{525.961 - 1.136.045}{1.136.045} \times 100\% = 46,30\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2015} = \frac{14.004 - 662.006}{662.006} \times 100\% = 2,12\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2016} = \frac{42.712 - 676.010}{676.010} \times 100\% = 6,32\%$$

Untuk Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada PT.

Bank Artos Indonesia, Tbk (BABP) :

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2012} = \frac{3.718.063 - 11.318.063}{11.318.063} \times 100\% = 328,72\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2013} = \frac{71.343.964 - 10.396.435}{10.396.435} \times 100\% = 686,23\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2014} = \frac{16.800.151 - 81.740.399}{81.740.399} \times 100\% = 20,55\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2015} = \frac{33.628 - 54.550}{54.550} \times 100\% = 61,65\%$$

$$\text{Pertumbuhan Laba tahun 2016} = \frac{1.171 - 8.178}{8.178} \times 100\% = 14,32\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa nilai pertumbuhan laba pada tahun 2012 untuk perusahaan perbankan pada PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk sebesar 0,52% dimana artinya bahwa tiap rupiah aset yang digunakan bank menghasilkan laba bersih tahun berjalan sebesar 0,0052 atau dapat dikatakan bahwa bank PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga, Tbk ini hanya mampu menghasilkan laba sebesar 0,52% dari laba tahun sebelumnya yang digunakan. Kemudian nilai pertumbuhan laba pada tahun 2013 pada PT. Bank Jabar Banten, Tbk yang dihasilkan bank pada taun 2013 sebesar 15,24% artinya bahwa tiap rupiah laba yang digunakan bank ini menghasilkan laba bersih tahun berjalan sebesar 0,1524 atau dapat dikatakan bahwa bank PT. Bank Jabar Banten, Tbk ini hanya mampu menghasilkan laba sebesar 15,24% dari laba tahun sebelumnya yang digunakan. Pada tahun 2014 nilai pertumbuhan laba untuk PT. Bank of India Indonesia, Tbk yang dihasilkan yaitu sebesar 46,30% yang artinya bahwa tiap rupiah laba yang digunakan bank menghasilkan laba bersih tahun berjalan sebesar 0,4630 atau dapat dikatakan bahwa bank PT. Bank of India

Indonesia, Tbk ini hanya mampu menghasilkan laba sebesar 246,30% dari laba tahun sebelumnya yang digunakan. Selanjutnya pada tahun 2015 nilai pertumbuhan laba pada PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk yang dihasilkan oleh bank sebesar 2,12% artinya bahwa tiap rupiah laba yang digunakan bank menghasilkan laba bersih tahun berjalan sebesar 0,0212 atau dapat dikatakan bahwa bank PT. Bank J Trust Indonesia Tbk ini hanya mampu menghasilkan laba sebesar 2,12% dari laba tahun sebelumnya yang digunakan. Pada tahun 2016 nilai pertumbuhan laba pada PT. Bank Artos Indonesia, Tbk yang dihasilkan oleh bank sebesar 14,32% itu artinya bahwa tiap rupiah laba yang digunakan perusahaan ini menghasilkan laba bersih tahun berjalan sebesar 0,1432 atau dapat dikatakan bahwa bank PT. Bank Artos Indonesia, Tbk ini hanya mampu menghasilkan laba sebesar 14,32% dari laba tahun sebelumnya yang digunakan.

Perhitungan mengenai pengembalian Pertumbuhan Laba dapat dijabarkan pada tabel dibawah ini :



**Tabel IV.4**  
**Hasil Perhitungan Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perbankan yang**  
**terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Disajikan dalam jutaan Rp.)**

Tahun	Kode Emitmen	Lab Bersih Tahun Berjalan	Lab Tahun Sebelumnya	Pertumbuhan Laba
2012	AGRO	170.197	32.856.381	0,52%
2013		19.413.130	33.026.578	58,78%
2014		9.561.398	52.439.708	18,23%
2015		18.490.774	62.001.106	29,82%
2016		225.111.272	80.491.880	279,67%
2012	BJBR	230.609	962.695	23,95%
2013		181.830	1.193.304	15,24%
2014		43.648	1.376.387	3,17%
2015		260.930	1.120.035	23,30%
2016		172.260	1.380.965	12,47%
2012	BSWD	6.923.971.558	48.072.269.679	14,40%
2013		26.499.105.003	54.996.241.237	48,18%
2014		24.672.383.758	81.495.346.240	30,27%
2015		34.500.313	106.167.729	32,50%
2016		460.333.979	44.668.043.495	1,03%
2012	BCIC	885.150	260.445	339,86%
2013		990.450	145.595	680,28%
2014		525.961	1.136.045	46,30%
2015		14.004	662.006	2,12%
2016		42.712	676.010	6,32%
2012	BABP	3.718.063	11.318.063	328,72%
2013		71.343.964	10.396.435	686,23%
2014		16.800.151	81.740.399	20,55%
2015		33.628	54.550	61,65%
2016		1.171	8.178	14,32%

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba untuk periode 2012 pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk nilainya sebesar 0,52%, terjadi peningkatan sebesar 15,24% pada tahun 2013 hal ini disebabkan oleh tingginya perputaran terhadap laba perusahaan atau bank untuk PT. Bank Jabar Banten, Tbk. Pada tahun 2014 untuk PT. Bank of India Indonesia, Tbk mengalami peningkatan sebesar 30,27%. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan pada PT. Bank J Trust Indonesia, Tbk dengan nilai sebesar 2,12% disebabkan

karena rendahnya perputaran terhadap laba dan terjadi peningkatan aktiva yang digunakan. Pada tahun 2016 untuk PT. Bank Artos Indonesia, Tbk mengalami peningkatan sebesar 14,32% hal ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih perusahaan yang dikarenakan tingginya perputaran terhadap laba yang digunakan.

Semakin besar perumbuhan laba semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan laba. Sebaliknya semakin kecil atau rendahnya pertumbuhan laba mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya.

## **B. Pembahasan**

Rasio pertumbuhan laba merupakan rasio yang mengukur sejauh mana usaha yang dikatakan suatu perusahaan mampu menciptakan hasil kembali dari sejumlah modal jangka waktu tertentu. Penggunaan rasio pertumbuhan laba dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan keuangan pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi.

Dilihat dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya maka akan dilakukan pembahasan agar terjawab semua rumusan masalah pada penelitian. Dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan yang berupa laporan neraca, laba rugi dan kualitas aktiva produktif, maka penulis mencoba menganalisa hasil perhitungan *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio* dalam meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1. Analisis Rasio NPL dalam Meningkatkan Pertumbuhan Laba**

NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank dalam mengelola penyaluran kredit. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Suatu kredit dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang timbulkan oleh kredit tersebut.

Berdasarkan analisis terhadap perhitungan dari halaman sebelumnya dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 dan 2013 rasio NPL mengalami penurunan yaitu sebesar 3,68% dan 2,27%. Penurunan ini disebabkan karena merunannya kredit yang kurang lancar dan yang diragukan. Begitu juga tahun 2014 kembali mengalami penurunan seperti tahun 2012 dan 2013 yaitu sebesar 2,02%, dimana penurunan ini masih dianggap baik karena kredit yang kurang lancar mengalami penurunan.

Dari hasil penelitian diatas maka penulis mengemukakan adanya penurunnya NPL pada tahun 2012 dan 2014 yang diikuti dengan penurunan pertumbuhan laba. Hal ini sesuai dengan teori Taswan (2010, hal. 166) yang menyatakan bahwa “semakin tinggi NPL maka menunjukkan semakin buruk kualitas kredit yang disalurkan karena akan menyebabkan pengembalian atau bagi hasil tidak dapat pada waktunya atau bahkan tidak tersalurkan sehingga pertumbuhan laba yang dihasilkan akan menurun atau rendah dan begitu juga sebaliknya”

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadhila (2015) yang menyatakan bahwa peningkatan atas kredit yang diberikan dapat meningkatkan laba bank syariah pada Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai Non Performing Loan (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum sepenuhnya dapat dikatakan mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba yang ada pada bank, yang disebabkan karena masih terdapat penurunan NPL yang sejalan dengan penurunan pertumbuhan laba pada 2013 dan 2014 meskipun pertumbuhan laba mengalami peningkatan pada tahun 2012.

## **2. Analisis Rasio ROA dalam Meningkatkan Pertumbuhan Laba**

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan pada tahun 2013, 2014 dan 2015. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal ini pihak bank perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum ampu mengelola aset yang dimilikinya sehingga selama tiga tahun keuntungannya yang dihasilkan belum maksimal meskipun ditahun terakhir mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis terhadap perhitungan dari halaman sebelumnya dapat di lihat bahwa pada tahun 2013, 2014 dan 2015 nilai ROA mengalami penurunan, dimana penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang terdapaftar di Bursa Efek Indonesia sempat kesulitan untuk menutupi simpanan nasabah dengan jumlah total aset yang ada. Pada tahun 2013 ROA yang di hasilkan perusahaan tinggi nnamun tidak di ikuti dengan peningkatan pertumbuhan laba, hal ini bersimpangan dengan teori Dendawijaya (2009, hal.118) yang menyatakan bahwa “semakin besar ROA suatu bank, semakin besar juga tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi

bank tersebut dari segi penggunaan aset. Sebaliknya semakin kecil atau rendahnya ROA mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya”.

Hal ini di dukung dengan hasil penelitian oleh Ummah (2015) menyatakan bahwa rasio CAR dan NPL tidak mempunyai hubungan terhadap pertumbuhan laba dan FDR dan BOPO mempunyai hubungan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Muamalat Indonesia.

### **3. Analisis Rasio CAR dalam Meningkatkan Pertumbuhan Laba**

Kebutuhan akan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada khususnya usaha bank besarnya bank dan sebagainya. Oleh karena tu untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan ukuran *capital adequacy ratio* yaitu dengan memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajibannya seperti memenuhi *commitmen loan*,antisipasi atasn pemberian jaminan bank yang pada gilirannya akan menjadi kewajiban bagi bank. Berdasarkan analisis terhadap perhitungan dari halaman sebelumnya dapat dilihat bahwa dari 2013, 2014 dan 2015 nilai CAR mengalami penurunan dimana penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia sempat kesulitan untuk menutupi simpanan nasabah dengan jumlah modal aktiva yang ada pada tahun 2014 CAR yang dihasilkan perusahaan tinggi namun tidak di ikuti dengan peningkatan pertumbuhan laba, hal ini bersimpangan dengan teori Setiadi (2010, hal.67) yang menyatakan bahwa “semakin tinggi CAR akan semakin tinggi tingkat keuntungan, sehingga pendapatan akan semakin meningkat pula. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah CAR akan semakin rendah tingkat keuntungan perusahaan karena

penempatan dana berupa modal aktiva yang di salurkan semakin menurun, sehingga pendapatan semakin menurun pula”. Begitu halnya yang terjadi pada tahun 2013 dan 2015 dimana nilai CAR yang menurun tidak mampu meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Pramuka (2010) yang menyatakan meningkatnya variabel volume pembiayaan (FDR) ini berarti dapat menyebabkan peningkatan tingkat profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah.

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai *capital adequacy ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum sepenuhnya dapat dikatakan mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba yang ada pada bank yang dalam hal ini rasio pertumbuhan laba yang disebabkan karna masih terdapat penurunan CAR yang sejalan dengan pertumbuhan laba pada tahun 2013, 2014 dan 2015.

#### **4. Analisis Penyebab Penurunan Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam presentase. Pertumbuhan laba dari tahun ke tahun dapat dijadikan sebagai alat ukur efisiensi manajemen. Pertumbuhan laba mengalami penurunan pada tahun 2013, 2014 dan 2015. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal ini perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan belum mampu mengelola laba yang dimilikinya selama tiga tahun keuntungan yang dihasilkan belum maksimal meskipun ditahun terakhir mengalami peningkatan.

Menurut Hamidu (2013, hal. 156) “Untuk mengetahui bagaimana laba mengalami pertumbuhan diperlukan paling sedikit dua periode pada saat bank mengalami laba, karena dari situ dapat kita bandingkan antara laba pada tahun sekarang dengan laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang baik mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang baik pula, khususnya perbankan”

Menurut Taswan (2015, hal. 165) hasil analisis dapat dilihat bahwa pada beberapa tahun terjadi penurunan atas pertumbuhan laba disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

- a. Masih kurangnya selektifnya perusahaan dalam memeriksa para deposan pada saat menyalurkan pembiayaan.
- b. Laba yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan.
- c. Masih kurangnya efektifnya penyaluran dana yang telah ditetapkan oleh bank indonesia yang akan langsung mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba perusahaan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan dan hasil analisis yang digunakan pada uraian teoritis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengemukakan kesimpulan serta mencoba memberikan saran-saran atau rekomendasi berdasarkan hasil temuan dari peneliti pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) mengalami penurunan pada periode 2012 dan 2014 yang sejalan dengan penurunan pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena masih ada peningkatan kredit bermasalah yang dikategorinya yaitu kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Namun dalam hal ini nilai NPL belum sepenuhnya dapat dikatakan mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Rasio *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan pada periode tahun 2013, 2014 dan 2015. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal ini pihak perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum mampu mengelola aset yang dimilikinya selama tiga tahun keuntungan yang dihasilkan belum maksimal meskipun di tahun terakhir mengalami peningkatan.



3. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan pada periode tahun 2013, 2014 dan 2015 yang sejalan dengan penurunan pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan masih kurangnya efektifnya dana yang tersalurkan oleh bank kepada deposannya. Namun dalam hal ini nilai CAR belum sepenuhnya dapat dikatakan mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Rasio pertumbuhan laba mengalami penurunan pada tahun 2013, 2014 dan 2015. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal ini pihak perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum mampu mengelola aset yang dimilikinya sehingga selama tiga tahun keuntungan yang dihasilkan belum maksimal meskipun ditahun terakhir mengalami peningkatan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis ialah sebagai berikut :

1. Sebaiknya pihak bank lebih meningkatkan strategi dalam menekan adanya kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) dengan cara seperti lebih ketat atau selektif lagi dalam mengenal serta menilai calon debitur/nasabah yang akan menerima kredit seperti melakukan penerapan prinsip pemberian kredit yaitu prinsip 5C (*character, capacity/capability, capital, collateral and condition*), kemudian lebih pada peningkatan terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih berkompeten dalam bidangnya perihal pemberian pembiayaan kepada

calon debittur/nasabah sehingga tingkat rasio *Non Performing Loan* (NPL) tersebut dapat diminimalisasi dan hendaknya melakukan pengawasan dan bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan atas penggunaan kredit yang telah diberikan oleh bank.

2. Sebaiknya pihak bank lebih fokus dalam mengelola dana yang telah di himpun yang bertujuan agar dana yang berhasil dihimpun dapat dijadikan sebagai dana yang produktif dimana dana produktif tersebut dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan pertumbuhan laba, serta menjaga adanya keseimbangan dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank dengan jumlah yang akan di salurkan hal tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya dana yang menganggur apabila tidak disalurkan sehingga akan dapat meningkatkan pertumbuhan laba.
3. Sebaiknya pihak bank lebih meningkatkan strategi dalam meningkatkan strategi dalam menekan adanya modal aktiva atau *Capital Adequaty Ratio* (CAR) dengan cara seperti lebih ketat atau selektif lagi dan melakukan pengawasan terhadap debittur/nasabah yang telah menerima modal aktiva yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan atas penggunaan aktiva yang telah diberikan bank.
4. Sebaiknya pihak bank lebih mengoptimalkan tingkat pengembalian keuntungan yang dalam hal ini adalah pertumbuhan laba agar mengantisipasi adanya kerugian yang di akibatkan oleh tingkat kredit bermasalah diaatas batas aman yang telah di tetapkan oleh Bank Indonesia sehingga pertumbuhan laba tetap stabil bahkan meningkat.

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga variabel dalam menilai tingkat pertumbuhan laba pada bank yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sehingga belum dapat menjelaskan lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempunyai keterkaitan dalam meningkatkan pertumbuhan laba dikarenakan masih ada faktor-faktor yang lebih erat kaitannya dalam meningkatkan pertumbuhan laba bank. Maka dari itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian yang lebih terhadap faktor-faktor yang mempunyai keterkaitan dalam meningkatkan pertumbuhan laba selain *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

## DAFTAR PUSTAKA

- Brigham dan Houston (2012). *“Dasar-dasar Manajemen Keuangan Bab I”*. Edisi 11. Jakarta : Salemba Empat.
- Dermawi, Herman (2011). *“Manajemen Perbankan”* Jakarta : Bumi Aksara.
- Herry (2014). *“Pengendalian Akuntansi dan Manajemen”*. Jakarta : Kencana.
- Heidy, Zainul (2014). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Periode 2011-2013*, Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya, Vol.13, No.2.
- Kasmir (2012). *“ Analisis Laporan Keuangan”*. Jakarta : Rajawali Pers.
- (2013). *“ Manajemen Perbankan”*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Muhammad (2014). *“Manajemen dana bank syariah”*. Jakarta :Rajawali pers.
- Munawir, S (2010). *“Analisa laporan keuangan”*. Yogyakarta : Liberty.
- Riyanto, Bambang (2013). *“Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia”*. Jakarta : Salemba Empat.
- Rivai, Veithzal (2013). *Manajemen Perbankan dari Teori Ke Praktik*. Edisi Pertama. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Saputra, Dheni Mahardika, dkk (2015). *Analisis Risiko Pembiayaan Musyarakah Terhadap Pengembalian Pembiayaan Nasabah Studi Kasus Pada PT. BPR Syariah Bumi Rinjani Probolinggo”*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 28, No. 2, November 2015.
- Sapariyah, Rina (2010). *Pengaruh Rasio Capital, Assets, Earning dan Liquidity terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan di Indonesia* Probank-e- Jurnal.Stie-aub.ac. Vol.1, No.23.
- Sartono (2010). *“Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi”*. (Edisi 4). Yogyakarta : BPF.
- Sudirman, Wayan (2013). *“Manajemen Perbankan”* (Cetakan I). Jakarta : Kencana.
- Sugiyono (2012). *“ Metode Penelitian Bisnis”*. Bandung : Penerbit Alfabet.

Syamsudin, Lukman (2009). “ *Manajemen Keuangan Perusahaan*”. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS/ Tahun 2007 tentang kriteria penilaian kesehatan bank.

Taswan (2014). *Akuntansi Perbankan*, Edisi 3. Penerbit Salemba Empat.

Ummah, Fathya Khaira (2015). “ Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada bank muamalat indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* Vol.3, No. 2, Oktober 2015.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Identitas Diri

Nama : Rizka Rama Daniar  
Tempat / Tanggal Lair : Padang Pulau, 22 Januari 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Warga Negara : Indonesia  
Alamat : Padang Pulau, Kecamatan Bandar Pulo,  
Kabupaten Asahan.  
Anak Ke : 3 dari 3 Bersaudara

### II. Data Orang Tua

Ayah : Wagiman  
Ibu : Ngatini  
Alamat : Padang Pulau, Kecamatan Bandar Pulo,  
Kabupaten Asahan.

### III. Pendidikan

1. Tahun 2002-2008 : SD Negeri 013831 Padang Pulau  
2. Tahun 2008-2011 : SMP Negeri 1 Bandar Pulo  
3. Tahun 2011-2014 : SMA Swasta Triyadikayasa  
4. Tahun 2014-2018 : Terdaftar Sebagai Mahasiswa UMSU

Medan, Maret 2018  
Penulis

Rizka Rama Daniar  
1405160254